

Sejarah Alkitab Jawa

Dari situs Sejarah Alkitab Indonesia (<http://sejarah.sabda.org>)

Daftar artikel

1. [Sejarah Terjemahan Kitab Suci di Indonesia](#)
2. [Sejarah Alkitab Dalam Bahasa Daerah](#)
3. [Sejarah Alkitab Bahasa Jawa \(data 2005\)](#)
4. [Biografi Gottlob Bruckner](#)
5. [Biografi J.C.F. Gericke](#)
6. [Sejarah Apostolat di Indonesia Jawa](#)
7. [Sejarah Jemaat-jemaat di Jawa Sampai Saat Pimpinan Diambil Alih oleh Zending](#)
8. [Sejarah Gereja-gereja di Jawa](#)
9. [Sejarah Gereja Jawa Tengah Utara](#)
10. [Sejarah Gereja Sekitar Muria](#)
11. [Sejarah Gereja Pasundan](#)
12. [Bagan Kronologi Penerjemahan Alkitab Bahasa Daerah](#)

Sejarah Alkitab Indonesia

Terjemahan Kitab Suci di Indonesia

Dari Sejarah Alkitab Indonesia

Di banyak negeri hanya ada satu bahasa saja, setidaknya-tidaknya satu bahasa resmi yang dapat dipergunakan dan sungguh dipergunakan semua penduduk negeri itu. Tidak demikian halnya di Indonesia. Memang sekarang ada satu bahasa resmi dan umum, bahasa Indonesia, tetapi di samping bahasa itu masih ada banyak, ratusan bahasa lain, yang amat berlainan dari bahasa Indonesia maupun satu sama lain; banyaklah pula penduduk yang tidak mahir dalam bahasa Indonesia, melainkan hanya dalam bahasanya sendiri. Di antara banyak bahasa itu memang ada yang agak sederhana, dipergunakan hanya oleh golongan, kelompok kecil saja dan karenanya bahasa-bahasa itu kiranya lama kelamaan akan hilang atau menjadi "logat" setempat. Tetapi bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Jawa, Sunda dan lain-lainnya sungguh bahasa yang sangat maju, bahasa sastra dan bahasa kebudayaan. Tak mungkinlah bahasa itu akan lenyap. Umum diketahui, bahwa bahasa Indonesia moderen berasal dari bahasa Melayu yang sudah berabad-abad lamanya merupakan bahasa antar-nusa di Indonesia maupun di luar Indonesia.

Bagaimana kedudukan Kitab Suci bertalian dengan bahasa-bahasa yang dipakai di Indonesia? Tersedialah terjemahan Kitab Suci? Dibandingkan dengan pelbagai negeri lain Indonesia boleh berbangga. Kitab Suci sungguh tersedia baginya dalam bahasa-bahasanya sendiri. Dan itupun berkat jerih-payah raksasa dari pihak gereja-gereja Kristen di Indonesia, pada hal Gereja Katolik amat terbelakang.

Baiklah kiranya kami serba singkat menyajikan di sini sejarah terjemahan-terjemahan Kitab Suci dalam bahasa Indonesia, dahulu dalam bahasa Melayu/Indonesia, lalu dalam bahasa-bahasa daerah. Boleh dicatat di sini, bahwa menurut-hukum Gereja Katolik (C.J.C.c.1400) semua orang yang sedikit banyak mempelajari Kitab Suci boleh menggunakan setiap terjemahan baik, juga dari pihak bukan Katolik, asal tidak dibarengi dengan keterangan-keterangan yang tidak tepat. Nah, Lembaga Alkitab Indonesia (dan Lembaga-lembaga Alkitab protestan lainnya) menerbitkan hanya teks saja tanpa pendahuluan atau keterangan sedikit pun. Maka itu semua orang yang mengikuti kursus ini boleh menggunakan terjemahan-terjemahan Lembaga Alkitab juga.

Bahasa Melayu/Indonesia

Baru saja orang Belanda sampai di Indonesia, Kitab Suci mulai diterjemahkan dalam bahasa Melayu, bahasa kebudayaan di masa itu. Dalam tahun 1612 diterbitkan Injil Mateus dan tahun 1638 Injil Markus, dalam bahasa Melayu pakai tulisan Arab. Terjemahan itu dikerjakan oleh seorang pegawai Kompeni Belanda yakni [Cornelis Ruyll](#). Dalam tahun 1646, diterbitkan Injil Lukas dan Injil Yohanes oleh pegawai Kompeni lain, yakni [J.J. van Hazel](#). Jadi keempat Injil sudah tersedia dalam tahun 1646.

Terjemahan seluruh Kitab Suci dalam bahasa Melayu yang lama dipakai ialah: "*Elkitab iya itu segala Surat perjanjian Lama dan Baru*", yang dikerjakan oleh Dr. [Melchior Leydekker](#) (sampai Ef. 6,7) dan Ds. [P. van der Vorm](#). Karyanya dimulai oleh Leydekker dalam tahun 1691 dan diteruskannya hingga meninggal tahun 1701; dalam tahun itu juga karyanya diselesaikan oleh P.v.d.Vorm. Bahasa yang dipakai ialah "bahasa Melayu Tinggi", jadi bahasa kuno dan bahasa sastra. Tetapi bahasa itu sukar dimengerti oleh rakyat, yang mempergunakan "bahasa pasar", terutama di Maluku (khusus untuk rakyat di Maluku terjemahan itu dimaksudkan). Tambahan pula Leydekker menggunakan banyak perkataan asing, kata-kata Arab dan Parsi. Itupun sebabnya, maka terjemahan itu mendapat perlawanan gigih, terutama dari pihak Ds. [Francois](#)

[Valenteyn](#). Dia itu telah menterjemahkan seluruh Kitab Suci kedalam bahasa Melayu - Maluku.

Perselisihan agak lama berlangsung tetapi diakhiri oleh Kompeni Belanda dengan menerima terjemahan Leydekker, setelah Valenteyn meninggal dalam tahun 1727. Terjemahan itu direvisir sekali lagi dan diterbitkan dalam tahun 1733. Terjemahan ini dalam abad XX masih beberapa kali dicetak yakni tahun 1905, 1911, 1916 dan di Ambon masih dipakai juga. Tetapi umumnya terjemahan Leydekker sudah lama tidak memuaskan. Maka dari itu Lembaga Alkitab Belanda ([NBS](#)) menyuruh [H.C. Klinkert](#) mengusahakan terjemahan baru, yaitu dalam tahun 1863.

Dalam tahun 1879 terjemahan itu diterbitkan dan hingga dewasa ini dipakai oleh gereja Kristen di Minahasa. Di samping itu suatu terjemahan lain dalam bahasa Melayu dikerjakan oleh Dr. [W. C. Shellabear](#) atas pesan Lembaga Alkitab Inggris untuk luar Negeri ([BFBS](#)) dan diterbitkan dalam tahun 1913 (untuk Malaka). Atas pesan Lembaga Alkitab Belanda dan Lembaga Alkitab Inggris Ds. [W. A Bode](#) dalam tahun 1930 mulai membuat terjemahan baru lagi.

Dalam tahun 1938 Perjanjian Baru diterbitkan serta mendapat sambutan yang hangat. Sebelum Ds. Bode dapat menyelesaikan Perjanjian Lama, ia meninggal akibat perang (tahun 1942). Kitab-kitab Perjanjian Lama yang sudah selesai tidak diterbitkan. Kitab Suci dalam bahasa Indonesia (Melayu), yang diterbitkan dewasa ini oleh Lembaga Alkitab Indonesia (sejak tahun 1954) ialah: terjemahan Klinkert dalam Perjanjian Lama, dan terjemahan Bode dalam Perjanjian Baru.

Sudah barang tentu orang tidak merasa puas lagi dengan terjemahan tersebut, sebab agak kolot, kaku dan sukar dimengerti rasanya untuk orang Indonesia moderen. Bahasanya pun bukan bahasa Indonesia, melainkan bahasa Melayu. Maka itu sejak tahun 1951 gereja-gereja Kristen (Lembaga Alkitab Indonesia) mengusahakan suatu terjemahan dalam bahasa Indonesia moderen dan populer. Beberapa kitab Perjanjian Lama (yang berupa sementara) sudah terbit, yakni: Kejadian, Keluaran, Ulangan, Yusak, Hakim-hakim, Rut, Ester, Ezra, Nehemnya.

Lambat-laun pekerjaan maju langkah demi langkah dengan kompetensi yang bermutu tinggi. Bahasa yang dipakai umumnya sederhana dan mudah dipahami. Hanya di sana-sini kurang lancar dan sedikit kaku rasanya. Di samping karya raksasa gereja-gereja Kristen lainnya, gereja Katolik tidak berbuat apa-apa. Sebelum kemerdekaan Indonesia suatu terjemahan tidak diusahakan.

Akhir-akhir ini usaha ke jurusan itu dimulai oleh P.Y. Bouma SVD, yang waktu itu sudah lanjut usianya. Dalam tahun 1955 ia menerbitkan keempat Injil dan Kisah Rasul-rasul. Bahasa terjemahan itu sebenarnya kurang memuaskan dan terjemahannya sendiri pun tidak selalu tepat. Tapi umat Katolik toh dapat membaca Injil dalam bahasa Indonesia. Usaha itu diteruskan dan tahun 1964 diterbitkan seluruh Perjanjian Baru, yang dikerjakan oleh P.Y. Bouma SVD, P.M. Beding SVD. dan P.V. Jebarus SVD. Terjemahan Injil dan Kisah Rasul-rasul dari tahun 1955 sangat diperbaiki bahasanya, dan bagian-bagian lain pun jauh lebih baik bahasanya.

Dalam surat pengantar para penterjemah menerangkan terjemahannya ini pun berupa sementara dan mereka sadar, bahwa jauh dari sempurna. Dan kritik tentu saja mungkin. Terjemahan ini dibarengi dengan suatu Pendahuluan untuk Perjanjian Baru yang panjang serta catatan-catatan exegetis di halaman bawah. Dalam pada itu suatu panitia penterjemah mulai mengerjakan Perjanjian Lama juga dan menerima tugas itu dari para Wali Gereja di Indonesia. Kitab Mazmur diterbitkan tahun 1961, Kitab-kitab Kebijaksanaan tahun 1962, Kitab-kitab Syemuel dan Raja-raja tahun 1963, Kitab-kitab Sejarah lainnya tahun 1964. Kitab Para Nabi tengah dicetak dan mungkin tahun ini (1967) akan terbit. Kitab-kitab Taurat hampir selesai diterjemahkan.

Terjemahan Perjanjian Lama ini dibubuhi kata pendahuluan yang panjang untuk masing-masing kitab dan keterangan-keterangan pada kakihalaman, yang serba singkat, tapi kiranya cukup menolong si pembaca. Lalu pula di pinggir halaman terdapatlah banyak petunjuk ke ayat-ayat Kitab Suci lain yang dapat menerangkan hal-hal tertentu. Kesemuanya itu nyata diinspirasi oleh terjemahan Prancis, Bible de Yerusalem. Jadi terjemahan ini baik dipergunakan orang yang ingin mempelajari Kitab Suci.

Keberatan terhadap terjemahan ini ialah: ada agak banyak salah cetak dan terjemahan ini suka akan kata-

kata yang sungguhpun Indonesia tapi kurang biasa dan kurang dipakai, sehingga kadang-kadang sukar dimengerti. Adakalanya orang membutuhkan Kamus Umum Bahasa Indonesia. Dalam Kitab Amsal terjemahan malah buruk sekali. Tinggal satu harapan lagi: Mudah-mudahan nanti para ahli Protestan dan para ahli Katolik sepakat dan atas dasar terjemahan-terjemahan baru dari kedua pihak menerbitkan satu terjemahan "oekumenis" untuk kaum protestan maupun kaum katolik. Usaha kejurusan itu sudah dimulai dan moga-moga keberatan dan kesulitan-kesulitan yang beraneka warna diatasi dengan hasil gemilang.

Bahasa daerah

Berkenaan dengan terjemahan-terjemahan Kitab Suci dalam bahasa-bahasa daerah gereja-gereja Kristen sekali lagi boleh berbangga. Dalam semua bahasa daerah yang penting seluruh Kitab Suci sudah lama tersedia. Oleh karena sudah lama dikerjakan terjemahan-terjemahan itu memang sedikit kolot dan kaku rasanya. Dalam bahasa Jawa ada dua terjemahan yakni: yang diterbitkan D. Y. Gericke dalam tahun 1854 dan yang diterbitkan oleh F. Janz dalam tahun 1892. Bahasa Sunda pun mempunyai terjemahan seluruh Kitab Suci yang dikerjakan oleh S. Coolsma dan diterbitkan tahun 1890. Dalam bahasa Batak--Toba Perjanjian Baru diterbitkan tahun 1890. Lagi pula seluruh Kitab Suci tersedia dalam bahasa Nias, bahasa Makassar dan Bugis, serta dalam bahasa Toraja-Bare'e dan bahasa Ngaju. Dalam bahasa Timor seluruh Kitab Suci segera akan (sudah) terbit. Perjanjian Baru, seluruhnya atau sebagiannya tersedia dalam pelbagai bahasa (adakalanya salah satu kitab saja berupa stensilan), yaitu: Bahasa Batak--Angkola, Batak--Karo, Simalungun, Batu, Mentawai, Madura, Maanyan, Sihong, Ot Danum, Balantian, Sangihe (Siauw), Tounbulu, Tountemboan, Mongendow, Kaili, Kulawi, Sigli, Napu, Bada, Ta'e, Mori, Tolaki, Sasak, Weiwewa, Kambera, Sabu, Rote, Maserete, Loloda, Galela, Tabela, Tobaru, Numfoor, Windessi, Kepauku.

Dari pihak Katolik konon kabarnya segera akan diterbitkan terjemahan keempat injil dan Kisah Rasul-rasul dalam bahasa Jawa; bagian kedua Perjanjian Baru juga direncanakan.

Bagi saudara-saudara yang berbahasa Tionghwa boleh ditambahkan di sini, bahwa Lembaga Alkitab Indonesia juga menyebarkan terjemahan seluruh Kitab Suci dalam bahasa Tionghwa. Lagi pula ada terjemahan Tionghwa dari pihak Katolik. Terjemahan itu dikerjakan antara 1946--1961. Terjemahan ini terdiri atas 11 jilid dan diterbitkan di Hong Kong. Tersedia pula keempat injil tersendiri dan seluruh Perjanjian Baru tersendiri serta suatu bunga rampai dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Catatan: *dialihaksarakan ke ejaan baru oleh SABDA*

Artikel ini diambil dari:

[Judul belum diketahui, tapi kami menyebutnya sebagai buku hijau.](#)

[kembali ke atas](#)

[Disclaimer](#) | Situs ini dibuat oleh [Yayasan Lembaga SABDA \(YLSA\)](#) 2003-2014 | E-mail: webmaster@sabda.org
[Tentang Kami](#) | [Kontak Kami](#) | [Ucapan Terima Kasih](#) | [Buku Tamu](#) | [Peta Situs](#) | [Links](#)
Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo - No. Rekening: 0790266579 - a.n. Yulia Oeniyati
[Laporan Masalah/Saran](#)

Sejarah Alkitab Indonesia

Alkitab: Dalam Bahasa Daerah

Dari Sejarah Alkitab Indonesia

Penting sekali bahwa Firman Allah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu, yakni alat perhubungan antar daerah yang kemudian berkembang menjadi bahasa nasional. Tetapi penting juga bahwa Firman Allah diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa daerah, yang sungguh dapat mengetuk pintu hati orang.

Konon, jumlah bahasa di Indonesia banyak sekali. Menurut laporan Lembaga Alkitab Indonesia tahun 1977, tidak kurang dari 500 bahasa yang sekarang ada di tanah air kita. Mustahil dalam buku ini kita dapat menyoroti semua bahasa itu yang pernah digarap oleh penterjemah Kitab Suci. Mari kita meneropong hanya satu contoh saja, yaitu: bahasa Jawa, yang dipakai oleh lebih banyak orang daripada bahasa-bahasa daerah lainnya. Terjemahan Alkitab ke dalam bahasa daerah itu akan kita selidiki, bukan hanya karena penting, melainkan juga karena yang paling awal dalam sejarah terjemahan.

Yang pertama-tama berjasa besar demi Firman Allah dalam bahasa Jawa itu bukan orang Jawa, juga bukan orang Belanda: Dia itu orang Jerman.

Dari Jerman ke Jawa

Gottlob Bruckner lahir di daerah Saksen pada tahun 1783. Ia merasa dipanggil Tuhan untuk menjadi utusan Injil, dan belajar di sekolah-sekolah zending di Jerman dan Belanda. Tetapi karena keadaan perang di Eropa pada zaman Napoleon itu, ia tak diizinkan pergi kemana-mana.

Akhirnya pada tahun 1812 terbukalah kesempatan. Ia dengan dua kawannya harus naik kereta pos dari Belanda ke Jerman, lalu dari Jerman ke Denmark. Kemudian mereka harus naik kapal dari Denmark ke Swedia, dan dari Swedia ke Inggris.

Karena harus dapat mengelakkan diri dari penguasa-penguasa yang tak mengizinkan perjalanan antar negeri, mereka tidak boleh membawa peti atau koper, hanya satu bungkusan masing-masing. Bahkan badan pengutusan Injil yang mengirim mereka tidak berani menitipkan surat perkenalan kepada saudara-saudara seiman di negeri Inggris. Setibanya di sana, mereka harus menjelaskan sendiri siapa mereka dan apa urusannya.

Syukurlah, perjalanan yang sembunyi-sembunyi itu mencapai kesudahan yang baik. Setelah dua bulan, tibalah mereka di Inggris. Dan orang-orang Kristen di sana senang menerima mereka.

Akan tetapi, sebelum umat Kristen di Inggris mau mengirim mereka sebagai utusan Injil, mereka harus menempuh ujian dulu. Mungkin karena ujian itu diberikan dalam bahasa Inggris, mereka tidak lulus. Maka kembali mereka diharuskan mulai sekali lagi belajar di sekolah Zending.

Sementara itu ada perubahan politik lagi di benua Eropa. Sebagai akibatnya, peti-peti berisi buku-buku dan barang lainnya milik ketiga calon utusan Injil itu dapat disusulkan ke negeri Inggris. Tetapi sayang, waktu tiba di sana, benda-benda itu semua habis terbakar ketika ada kebakaran besar di sebuah gudang.

Setelah dididik satu tahun lebih di negeri Inggris, siaplah ketiga orang itu untuk dikirim ke luar negeri, Gottlob Bruckner dan kedua kawannya itu ditahbiskan sebagai pendeta pengantar Injil yang akan dikirim ke

Indonesia.

Tepat pada tanggal 1 Januari 1814, berangkatlah mereka. Kapal itu hampir tenggelam di tengah lautan, tapi berhasil mencapai Afrika Selatan. Dari sana mereka naik kapal lagi, menuju ke sebelah Timur.

Setibanya di Jakarta, Bruckner dan kawan-kawan sekerjanya diundang makan oleh Gubernur Raffles yang tersohor. Beberapa hari kemudian, Raffles pun mengetahui rapat pembentukan Lembaga Alkitab Jawa. tentu kejadian itu tak terlupakan oleh Bruckner pada saat ia berlayar lagi menuju Semarang.

Perjalanan itu sangat berbahaya. Dua kali kapalnya diserang oleh bajak laut. Di daratan pun Bruckner harus melintasi hutan tempat berkeliaran harimau.

Di Semarang Gottlob Bruckner mulai melayani jemaat orang-orang Eropa di Indo. Tak lama kemudian ia menikah dengan putri seorang pendeta Belanda. tetapi ia juga rindu akan orang-orang Jawa sekitarnya. Rupanya mereka itu tidak dilayani secara rohani oleh siapa pun jua.

Sementara itu, tiba di Semarang Thomas Trowt, seorang utusan Injil Baptis dari Inggris. Dengan rajin mulailah dia belajar bahasa Jawa. Bruckner merasa tertarik kepada Pdt. Trowt, dan lebih-lebih merasa tertarik kepada azas kepercayaannya. Makin lama ia makin pasti bahwa orang Kristen seharusnya dibaptiskan setelah ia mengaku percaya, dan bukan sebelumnya.

Akhirnya pada tahun 1816 Bruckner meninggalkan gereja negara yang digembalakkannya, dan menggabungkan diri dengan Thomas Trowt dan umat Baptis. Sayangnya, hanya enam bulan kemudian meninggallah utusan Injil Baptis itu. Bruckner lalu ditunjuk oleh badan zending sebagai pengganti almarhum kawannya.

Gottlob Bruckner adalah keturunan petani, rakyat jelata; ia sendiri tidak dianggap berpendidikan tinggi. Namun dengan gigih ia berjuang agar dapat menguasai bahasa setempat. Sejak menjadi dewasa, ia sudah berhasil berturut-turut belajar bahasa Belanda, bahasa Inggris, dan bahasa Melayu. Sekarang tugasnya lebih berat lagi, karena bahasa Jawa rumit sekali, lebih-lebih untuk orang asing.

Bruckner bukanlah seorang dari golongan sarjana yang duduk-duduk di meja tulis saja. Ia sering berkeliling di kota-kota dan desa-desa Jawa Tengah, sambil bercakap-cakap dengan banyak orang dan berusaha meyakinkan mereka tentang kebenaran Injil. Taip minggu ia berkhotbah dalam bahasa Melayu. Tetapi hampir tiada seorang pun yang menyambut baik kesaksiannya. Ia dan istrinya sering sakit, dan separuh dari delapan anak mereka meninggal ketikan masih muda.

Namun Gottlob Bruckner pantang mundur. Apakah suku Jawa tidak mau menerima Kabar Baik secara lisan? Baiklah! Ia akan memberi mereka Kabar Baik secara tulisan. Dengan bantuan beberapa orang Jawa, mulailah dia menterjemahkan Kitab Perjanjian Baru. Tahun 1819 keempat Injil sudah selesai; tahun 1821 seluruh Perjanjian Baru sudah selesai; tahun 1823 naskah terjemahan itu sudah diteliti kembali dan siap ditawarkan kepada Lembaga Alkitab Jawa di Jakarta.

Baik di Jawa maupun di Belanda ataupun di Inggris, semua lembaga Alkitab setuju bahwa hasil karya Bruckner sebaiknya diterbitkan. Namun demikian, hal itu rupanya tak dapat dilaksanakan. Pada tahun 1825 Pangeran Diponegoro mulai memberontak terhadap penindasan kaum penjajah. Banyak orang kuatir bahwa peredaran Firman Tuhan dalam bahasa Jawa akan lebih memanas lagi keadaan yang sudah cukup panas.

Aksara Jawa di Negeri India

Ketika Bruckner hampir putus asa, ia menerima sepucuk surat dari India. Surat itu dari William Carey, tokoh Baptis yang terkenal sebagai perintis pengutusan Injil. Dr. Carey mengajak Bruckner untuk datang ke Serampore dan mencetak di sana Perjanjian Baru bahasa Jawa.

Dengan gembira Bruckner menerima tawaran itu. Ia meninggalkan istrinya dan kedua putrinya di Semarang; dengan kedua putranya ia bertolak ke India pada pertengahan tahun 1828.

Di Serampore kawan-kawan sekerja William Carey membuat alat-alat cetak baru yang berbentuk aksara-aksara Jawa. Hanya Bruckner saja yang dapat mengawasi seluruh proyek itu, karena hanya dialan yang dapat membaca bahasa tersebut.

Banyak rintangan selama ia merantau: Ia sakit keras, dan untuk sementara waktu harus mengungsi ke Malaka. Lalu putra sulungnya, yang sudah berumur 13 tahun, jatuh sakit dan meninggal.

Lama sekali Bruckner harus membanting tulang dan menderita di tempat yang asing baginya. Akhirnya pada permulaan tahun 1831 ia dapat menuju pulau Jawa lagi.

Dekat pulau Kalimantan kapalnya ditimpa badai. Nahkoda berseru: "Tidak ada harapan lagi!" Bruckner, dengan satu-satunya putra yang masih hidup, terpaksa memegang tiang layar agar jangan terbawa hanyut oleh angin keras dan gelombang besar. Tetapi Bruckner lebih kuatir lagi mengenai muatan kapal itu: Beribu-ribu eksemplar Kitab Perjanjian Baru bahasa Jawa, yaitu buah tangannya yang sudah menghabiskan 15 tahun dari hidupnya.

Syukur, kapal itu masih kuat melawan topan. Bruckner dan putranya sempat bertemu lagi dengan istri dan ibu mereka, serta kedua putri yang sudah lama ditinggalkan di Semarang.

Segera Bruckner mulai membagi-bagikan surat-surat selebaran dalam bahasa Jawa, yang juga telah dicetak di Serampore. Dalam lima hari saja sudah ada tujuh ribu helai yang disebar. Tetapi akibatnya sial, karena pemerintah setempat mulai kuatir dan menyita sisanya. Kitab-kitab Perjanjian Baru itu juga mereka ambil.

Di Jakarta, Lembaga Alkitab Jawa mengajukan permohonan kepada gubernur. Tetapi gubernur Belanda itu pun melarang peredaran bahan Kristen dalam bahasa Jawa. Pemberontakan Diponegoro baru saja reda; siapa tahu, buku-buku itu mungkin akan mengobarkan perang lagi.

Alangkah menyedihkan! Perjanjian Baru dan surat selebaran hasil karya Gottlob Bruckner dikunci dalam lemari-lemari besar di Gereja Portugis kuno di Jakarta.

Tetapi Bruckner masih tetap tidak mau mengaku kalah. Dengan bantuan dari luar negeri, di Semarang ia menerbitkan surat-surat selebaran dan mengedarkannya di mana-mana. Ia sempat mengunjungi sekelompok umat Kristen di Jawa Timur yang telah menjadi orang percaya karena mereka membaca salah satu tulisannya itu. Dan ia pun mengirim raja Belanda dan raja Prusia dua buah Perjanjian Baru yang lolos dari penyitaan. Kedua raja itu memuji prestasi Bruckner, dan mendesak para pengurus peninjauan agar Firman Allah dibebaskan dari tahanan. Lambat laun hal itu dilakukan, dan suku Jawa dapat mulai membaca Alkitab dalam bahasa mereka sendiri.

Sedikit sekali orang Jawa yang dimenangkan kepada Kristus sebagai akibat langsung dari usaha Gottlob Bruckner. Namun besar sekali jasanya demi penginjilan suku Jawa; semua pengabar Injil dan penterjemahan Alkitab yang menyusul, pasti merasakan manfaatnya.

Ia sendiri tidak pernah sombong atas hasil karyanya. Menjelang ajalnya pada tahun 1857, Bruckner menulis: "Selama 20 tahun terjemahan saya beredar di antara orang Jawa, tetapi sekarang telah diganti oleh terjemahan yang lebih baik, hasil karya saudara saya yang tercinta, Tuan Gericke."

Lain Daerah, Lain Pengalih Bahasa

Selama abad ke-19, banyak orang Indonesia dan orang asing bekerja keras agar Firman Allah disalin ke dalam berbagai-bagai bahasa daerah. Hal itu dinyatakan pada bagan di halaman 30. Tahun-tahun yang dideretkan adalah tahun penerbitan Perjanjian Baru yang pertama, dan tahun penerbitan seluruh Alkitab yang pertama.

Perhatikan bahwa di samping penterjemahan yang dari bunyi namanya jelas adalah orang Indonesia, juga H. N. van der Tuuk adalah seorang putra Nusantara karena ibunya seorang Indo; ia dilahirkan di Malaka

dan dibesarkan di Surabaya.

Kerja sama yang agak luar biasa telah diwujudkan oleh orang Timur dan orang Barat yang mula-mula menghasilkan Alkitab dalam bahasa Ngaju (Dayak). Pada thun-tahun 1850an di Kalimantan Selatan, A. F. A. Herdeland rajin menterjemahkan Perjanjian Lama dari bahasa aslinya (bahasa Ibrani). Sekaligus Timotheus Marat rajin menterjemahkan Perjanjian Lama dari versi Leydekker (Bahasa Melayu Tinggi).

Kedua terjemahan itu kemudian dibandingkan, pasal demi pasal. Setelah disatukan, versi bahasa Ngaju itu diuji dengan jalan dipakai oleh anak-anak Dayak di sekolah. Lalu Nikodemus Tomonggong menolong Herdeland dengan revisinya yang terakhir.

Perhatikanlah bahwa bagan di halaman 30 umumnya hanya memperlihatkan hasil karya para penterjemah dari abad ke-19 saja. Dalam abad ke-20 ini, sudah berlipatgandalah terjemahan-terjemahan Alkitab dalam bahasa-bahasa daerah. Namun masih banyak orang Indonesia yang belum mempunyai Firman Allah dalam bahasa mereka sendiri.

Bahasa Daerah	Perjanjian Baru	Alkitab Lengkap	Para Penterjemah dan Pembantu
Jawa	1829	1854	Gottlob Bruckner, Johann Friedrch Carl Gerick, Ngabehi Joyo Pramadi, Rd. Panji Puspowilogo, Christiaan Jacobus van der Vlis, Taco Roorda, Pieter Jansz, Rd. Ngabehi Joyo Supono.
Ngaju (Dayak)	1846	1858	Johann Friedrch Becker, August Frederich Albert Herdeland, Timotheus Marat, Nikodemus Tomonggong Joyo Negoro.
Sunda	1877	1891	I . Esser, G. J. Grashuis, Rd. Bratanegara, Sierk Coolsma, Rd. Gandakusumah, Mas Martodireja, Mas Muhammad Tais, Titus.
Toba (Batak)	1878	1894	Herman Neubronner van der Tuuk, Ludwig Ingwer Nommensen, Peter Hinrich Johannsen.
Bugis/Makasar	1888	1900	Benjamin Frederick Matthes, Ince Papu, Aru Pancana.
Nias	1892	1911	Ludwich Ernst Denninger, Wilhelm Heinrich Sunderman

Bibliografi

Artikel ini diambil dari:

Cermat, H.L. [Alkitab: Dari Mana Datangnya?](#). Lembaga Literatur Baptis, Bandung.

[kembali ke atas](#)

[Disclaimer](#) | Situs ini dibuat oleh [Yayasan Lembaga SABDA \(YLSA\)](#) 2003-2014 | E-mail: webmaster@sabda.org
[Tentang Kami](#) | [Kontak Kami](#) | [Ucapan Terima Kasih](#) | [Buku Tamu](#) | [Peta Situs](#) | [Links](#)
 Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo - No. Rekening: 0790266579 - a.n. Yulia Oeniyati
[Laporan Masalah/Saran](#)

Sejarah Alkitab Indonesia

Bahasa Jawa

Dari Sejarah Alkitab Indonesia

Keterangan [Tabel](#)

Bahasa Jawa

PL Tahun [1854](#), 1994BS

PB Tahun [1829](#), 1980BS

Porsi Tahun 1852

Oleh [Gottlob Bruckner](#); [Johann Friedrich Carl Gericke](#); Ngabehi Joyo Pramadi; Rd. Panji Puspowilogo; Christiaan Jacobus van der Vlis; Taco Roorda; Pieter Jansz; Rd. Ngabehi Joyo Supono

Kutipan ayat: [Yohanes 1:1](#)

Ing kala purwa Sang Sabda iku wus ana, déné Sang Sabda iku nunggil karo Allah sarta Sang Sabda iku Allah.

Kutipan ayat: [Yohanes 1:1](#) (versi lain)

Sadurungé jagad dititahaké, Sang Sabda wis ana. Sang Sabda mau tetunggilan karo Gusti Allah, sarta Sang Sabda kuwi pancèn Allah.

Kutipan ayat: [Yohanes 1:1](#) (versi lain)

Ing kala purwa Sang Sabda iku ana, dene Sang Sabda iku nunggil karo Gusti Allah sarta Sang Sabda iku Gusti Allah.

Kutipan ayat: [Yohanes 1:1](#) (versi lain)

Sakdurungé jagat digawé, Tembung wis ènèng. Tembung iki mauné nang nggoné Gusti Allah lan Tembung iki ya pantyèn Gusti Allah.

Kutipan ayat: [Yohanes 3:16](#)

Awitdene Gusti Allah anggone ngasihi marang jagad iku nganti masrahake Kang Putra ontang-anting, supaya saben wong kang pracaya marang Panjenengane aja nganti nemu karusakan, nanging nduwenana urip langgeng.

Dari: [Alkitab di Tanah Hindia Belanda](#)

Bahasa Jawa dipakai oleh kurang lebih dua per tiga penduduk Jawa. Bahasa jawa ini memiliki hurufnya sendiri, yang diadaptasi dari huruf Devanagari, dan kebanyakan Kitab Suci dipublikasikan dalam bentuk huruf ini, meskipun sedikit diantaranya diterbitkan dalam huruf Arab. (Biasa dikenal di Jawa sebagai huruf Pegon), dan Perjanjian Baru diterbitkan dalam huruf roman pada tahun 1911. Kitab Suci pertama kali adalah Perjanjian Baru, yang diterjemahkan oleh Gottlob Bruckner, seorang misionaris dari Baptist missionary of Semarang. Versi ini dicetak pada tahun 1829 di Serampore. The British and Foreign Bible

Society memberikan penerjemah (*L*) 500 untuk 1.000 kopi. Pada tahun 1841, J.F.C. Gericke, seorang agen dari the Netherlands Bible Society, memulai satu versi yang baru, melengkapi Perjanjian Baru pada tahun 1852 dan Alkitab pada tahun 1854. Ini dipublikasikan oleh the Netherlands Bible Society. Pada tahun 1886 P. Janz dari the Mennonite Missionary Union mulai satu penerjemahan terbaru. Dia menyelesaikan Perjanjian Baru pada tahun 1897 dan Alkitab pada tahun 1906.

[Rev. R Kilgour, D.D., 173]

Dari: [Perkembangan Geredja itu dibawah Pekabaran Indjil](#)

Pada tahun 1848 pemerintah achirnja mengizinkan untuk mengedarkan beberapa Perdjangjian Baru terdjemahan Bruckner, jang 17 tahun lalu telah disita. Dalam tahun jang sama terbitlah pula suatu terdjemahan baru dalam bahasa Djawa, jang diselenggarakan oleh ahli bahasa Gericke atas tugas Lembaga Alkitab Belanda.

[Dr. Th. Muller Kruger, 1966, 169]

Referensi:

1. Kilgour, Rev. R, D.D. [Alkitab di Tanah Hindia Belanda](#). Halaman 171-176.
2. Kruger, Dr. Th. Muller. 1966. [Sejarah Gereja Di Indonesia](#). Badan Penerbitan Kristen-Djakarta. Halaman 169-171.

[Disclaimer](#) | Situs ini dibuat oleh [Yayasan Lembaga SABDA \(YLSA\)](#) 2003-2014 | E-mail: webmaster@sabda.org
[Tentang Kami](#) | [Kontak Kami](#) | [Ucapan Terima Kasih](#) | [Buku Tamu](#) | [Peta Situs](#) | [Links](#)
Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo - No. Rekening: 0790266579 - a.n. Yulia Oeniyati
[Laporan Masalah/Saran](#)

Sejarah Alkitab Indonesia

Biografi: Gottlob Brückner

Dari Sejarah Alkitab Indonesia

Penerjemah Perjanjian Baru Jawa Pertama

Biografi singkat

Lahir [1783](#) di Jerman, pendidikan pada Jaenicke di Berlin lalu di Nederland, 1814 di Batavia, pendeta di Semarang, 1816 berhenti dan menjadi zendeling Baptist Missionary Society, tidak membaptis satu orang pun, meninggal 1857 di Semarang. Menterjemahkan [PB](#) ke dalam bahasa Jawa.

Dari: [Jemaat-jemaat di Jawa Sampai Saat Pimpinan Diambil Alih oleh Zending](#)

Brückner telah mengarang selebaran-selebaran dalam bahasa Jawa, dan Emde mendesak dia agar menterjemahkan P.B. ke dalam bahasa Jawa. Terjemahan itu selesai dicetak pada tahun 1831, tetapi langsung disita oleh pemerintah. Namun Emde sebelumnya sudah menerima beberapa bagian terjemahan tersebut dalam bentuk salinan tangan, dan itu disebarkannya, bersama isteri dan anak-anak perempuannya, bersama dengan selebaran-selebaran, dengan menyodorkannya kepada orang-orang yang kebetulan liwat atau dengan menempelkannya di tempat-tempat ramai.

[Dr. Th. van den End, 2001, 199-200, 206]

Dari: [Geredja-geredja di Djawa](#)

Satu-satunya pekabar Indjil di Djawa ialah Brückner, jang ditempatkan oleh NZG di Semarang sebagai pendeta Geredja Protestan. Tetapi setelah setahun berpindahlah ia ke Perhimpunan Pekabaran Indjil Baptis (Baptist Missionary Society). Sajang bahwa perkumpulan ini tidak mau menundjang pekerdjaanja. Sesudah perdjalan keliling oleh Ds. Van Rhijn (1847-'49) barulah terdjadi perubahan jang besar, ketika Jellesma ditempatkan di Surabaja. Dari sana ia mendapat izin untuk memasuki daerah pedalaman Djawa sebagai pekabar Indjil jang pertama. Iapun menetaplah di Modjowarno.

[Dr. Th. Muller Kruger, 1966, 157-158]

Dari: [Geredja Djawa Tengah Utara](#)

1) Permulaan Geredja Kristen di Djawa Tengah Utara tidaklah berbeda dengan Djawa Timur dan Djawa Tengah Selatan. Disitu djuga segala usaha terdjadi atas inisiatif pribadi, atas kesaksian dan kegiatan beberapa orang Kristen jang benar. Dalam pada itu kita tidak melupakan nama G. Brückner, seorang pekabar Indjil NZG jang berasal dari Djerman, jang ditempatkan di Semarang pada tahun 1815. Ia masuk golongan para pekabar Indjil jang per-tama-tama diutus oleh NZG ke Indonesia dan jang dipekerdjakan di

dalam Geredja Protestan jang sangat kekurangan tenaga-tenaga itu. Tetapi Brückner tidak menjetudjui praktek Geredja jang sangat lalai dalam segala usahanja misalnja dalam hal pembaptisan. Akibatnja ialah bahwa setahun kemudian ia meninggalkan pekerdjaannya dengan maksud akan bekerdja sebagai seorang pekabar Indjil. Iapun menerima dukungan dari perhimpunan Baptis di Inggris untuk beberapa tahun lamanja.

Pada achirnja ia bekerdja setjara perseorangan, ia menjerahkan segala tenaganja untuk pekerdjaan perpustakaan. Bukan sadsja diterbitkannya surat-surat selebaran, melainkan djuga terdjemahan Perdjandjian Baru dalam bahasa Djawa (1830). Pada tahun 1849 ia meninggal dunia di Salatiga. Sajang bahwa tidak ada suatu djemaatpun jang didirikannya.

[Dr. Th. Muller Kruger, 1966, 186]

Dari: [Penerjemah Perjanjian Baru yang Paling Gigih](#)

Namanya, Gottlob Brückner. Ia lahir pada tahun 1783 sebagai salah seorang di antara enam putra dalam keluarga seorang petani di desa Linda, daerah Saksen, di negeri Jerman.

[Grace W. McGavran, 1991, 23]

Dari: [Alkitab: Dalam Bahasa Daerah](#)

Gottlob Brückner lahir di daerah Saksen pada tahun 1783. Ia merasa dipanggil Tuhan untuk menjadi utusan Injil, dan belajar di sekolah-sekolah zending di Jerman dan Belanda. Tetapi karena keadaan perang di Eropa pada zaman napoleon itu, ia tak diizinkan pergi kemana-mana.

[H.L. Cermat, 24]

Referensi:

1. End, Dr. Th. van den. 2001. [Ragi Carita 1](#). PT BPK Gunung Mulia, Jakarta. Halaman 197-210.
2. Kruger, Dr. Th. Muller. 1966. [Sejarah Gereja Di Indonesia](#). Badan Penerbitan Kristen-Djakarta. Halaman 155-160, 185-188.
3. Grace W. McGavran. 1991. [Alkitab di Seluruh Dunia: 48 Kisah Nyata](#). Lembaga Literatur Baptis: Bandung. Halaman 23-31.
4. Cermat, H.L. [Alkitab: Dari Mana Datangnya?](#). Lembaga Literatur Baptis, Bandung. Halaman 24-30.

[Disclaimer](#) | Situs ini dibuat oleh [Yayasan Lembaga SABDA \(YLSA\)](#) 2003-2014 | E-mail: webmaster@sabda.org
[Tentang Kami](#) | [Kontak Kami](#) | [Ucapan Terima Kasih](#) | [Buku Tamu](#) | [Peta Situs](#) | [Links](#)
Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo - No. Rekening: 0790266579 - a.n. Yulia Oeniyati
[Laporan Masalah/Saran](#)

Sejarah Alkitab Indonesia

Biografi: J.C.F. Gericke

Dari Sejarah Alkitab Indonesia

Penerjemah Keseluruhan Alkitab Jawa Pertama

Biografi singkat

Lahir tahun 1799, lahir di Jerman, 1823-1826 studi bahasa-bahasa, 1827-1856 utusan NZV di Solo, menyusun Tata-bahasa Jawa (1831), Kamus Jawa-Belanda (1847), terjemahan PB ([1848](#)) dan PL ([1854](#)), meninggal di Jerman tahun 1857.



Dari: [Lembaga-lembaga Pekabaran Injil Belanda dan Para Utusannya](#)

Tenaga pertama yang diutus NBG ke Indonesia ialah J.C.F. Gericke, yang selama tahun 1826-1856 tinggal di Solo dan berhasil menyelesaikan penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Jawa.

[Dr. Th. van den End, 2001, 35]

Dari: [Alkitab di Tanah Hindia Belanda](#)

Pada tahun 1841, J.F.C. Gericke, seorang agen dari the Netherlands Bible Society, memulai satu versi yang baru, melengkapi Perjanjian Baru pada tahun 1852 dan Alkitab pada tahun 1854. Ini dipublikasikan oleh the Netherlands Bible Society. Pada tahun 1886 P. Janz dari the Mennonite Missionary Union mulai satu penerjemahan terbaru. Dia menyelesaikan Perjanjian Baru pada tahun 1897 dan Alkitab pada tahun 1906.

[Rev. R Kilgour, D.D., 173]

Referensi:

1. End, Dr. Th. van den. 2001. [Ragi Carita 2](#). PT BPK Gunung Mulia, Jakarta. Halaman 35.
2. Kilgour, Rev. R, D.D. [Alkitab di Tanah Hindia Belanda](#). Halaman 171-176.

[Disclaimer](#) | Situs ini dibuat oleh [Yayasan Lembaga SABDA \(YLSA\)](#) 2003-2014 | E-mail: webmaster@sabda.org
[Tentang Kami](#) | [Kontak Kami](#) | [Ucapan Terima Kasih](#) | [Buku Tamu](#) | [Peta Situs](#) | [Links](#)
Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo - No. Rekening: 0790266579 - a.n. Yulia Oeniyati
[Laporan Masalah/Saran](#)

Sejarah Alkitab Indonesia

Sejarah Apostolat di Indonesia: Jawa

Dari Sejarah Alkitab Indonesia

Pekerjaan apostolat di Jawa diatur dari Betawi sebagai pusat. Karena itu untuk memperoleh suatu gambaran yang agak jelas tentang aktivitas-aktivitas missioner yang dijalankan dari situ, baiklah kita memberikan dahulu suatu uraian singkat tentang situasi Jemaat di Betawi, sesudah runtuhnya V.O.C. Di atas, ketika kita membahas "G.P.I. di Jawa", kita telah dengar, bahwa situasi pada waktu itu sangat sulit. Di seluruh Betawi, dengan daerah pelayanannya yang luas, hanya terdapat seorang pendeta tua: pendeta Ross. Situasi ini kemudian berangsur-angsur menjadi lebih baik: bukan saja bagi Jemaat Belanda [\[1\]](#), tetapi juga bagi Jemaat pribumi [\[2\]](#) yang ada di situ. Jemaat pribumi ini, yang lama sekali tidak mendapat pelayanan yang baik, pada tahun 1816 memperoleh seorang pendeta sendiri: pendeta Supper. Sayang sekali, bahwa pendeta yang sangat aktif ini [\[3\]](#) tidak lama bekerja di situ. Ia meninggal pada akhir tahun 1816. Ia segera diganti, tetapi pengganti-penggantinya itu-- mula-mula Paulus, sesudah itu Scheurkogel-- tidak mampu "memperkembangkan" Jemaat itu. Pada tahun 1859 ia masih mempunyai 1100 anggota, tetapi menjelang akhir abad ke-XIX jumlah itu telah berkurang menjadi 156 orang.

Kebaktian-kebaktian diatur seperti berikut: dua kali seminggu di Gereja-Kota oleh pendeta-sending Haag dan sekali sebulan [\[4\]](#) di Pasar-Baru oleh pendeta-sending Geissler.

Di bidang missioner Jemaat di Betawi bekerjasama dengan "Komisi utusan-pekerja" di Belanda. [\[5\]](#) Didorong oleh kerjasama ini pada tahun 1852 didirikan di Betawi suatu Perhimpunan Pekabaran-Injil [\[6\]](#), yang dipimpin oleh orang-orang Belanda di situ. [\[7\]](#) Dalam waktu yang singkat Perhimpunan itu -- dengan bantuan "Komisi utusan-pekerja" di Belanda -- telah menempatkan utusan-utusan-pekerja di Prapatan, di Kramat, di Kramat-Jati, di Kebon-Kelapa, di Kampong Makasar, di Cakung, dan lain-lain.

Pekerjaan ini, dalam keseluruhannya, tidak begitu berhasil. Mula-mula -- di bawah pimpinan Mühlnickel -- ia rupanya sedikit memberikan harapan. Pada tahun 1856 kita membaca, bahwa telah lebih dari 20 orang [\[8\]](#) yang dibaptis. Tetapi sesudah Mühlnickel meninggal [\[9\]](#) ia makin mudur. Pada tahun 1862 dilaporkan, bahwa pekerjaan itu hanya menghasilkan "40 orang Kristen" [\[10\]](#) Untuk membantunya "Java Comité" di Amsterdam mengirimkan beberapa orang tenaga, tetapi hasilnya tetap tidak menggembirakan. Di antara tenaga-tenaga, yang banyak memberikan sumbangan dalam pekerjaan itu ialah: Meester Cornelis [\[11\]](#), Christina [\[12\]](#) dan Gang Kwee [\[13\]](#).

Suatu usaha missioner lain, yang dimulai kira-kira pada waktu yang sama di Betawi, ialah: pendirian "Perkumpulan bacaan Kristen dalam bahasa Melayu" pada tahun 1855, dibawah pimpinan Brouwer dan Martens. Maksud perkumpulan itu, seperti yang nyata dari namanya, ialah menerbitkan dan menyebarkan bacaan-bacaan Kristen yang sederhana dalam bahasa Melayu. Dari uraian di atas -- terutama tentang "Pekerjaan Pastorat" -- nyata, bahwa besar sekali sumbangan Perkumpulan ini kepada pekerjaan pekabaran-injil di Indonesia. Sampai pada akhir abad ke-XIX ia telah menerbitkan kira-kira limapuluh judul. Sebagian besar daripadanya ditulis sendiri oleh pemimpin-pemimpin Perkumpulan itu. [\[14\]](#)

Di samping usaha-usaha misioner ini perlu kita sebut juga "pekerjaan evangelisasi" yang dijalankan oleh Haag, pendeta-sending "Java Comité" di antara orang-orang Tionghoa di Betawi-kota: Patekoan. Pada

tahun 1888 kita membaca, bahwa telah tumbuh disitu suatu Jemaat kecil, yang terdiri dari 60 orang ^[15] Tetapi kira-kira pada waktu yang sama terjadi sesuatu yang tidak begitu menguntungkan bagi Jemaat itu. "Java Comité" melepaskan dirinya dari Perhimpunan Pekabaran-Injil di Betawi dan bertindak atas namanya sendiri. Tindakan itu tidak disetujui oleh orang-orang di Betawi. Dengan rupa-rupa jalan mereka berusaha untuk "menarik Haag dan pekerjaannya ke dalam lingkungan G.P.I." Usaha itu berhasil dan Haag diangkat oleh Gubernur-Jenderal menjadi guru-agama "bagi orang-orang Kristen yang tidak mampu" di Betawi dan "bagi prajurit-prajurit di tangsi". ^[16] Oleh pekerjaannya yang baru ini Haag tidak mempunyai waktu lagi untuk Jemaat di Patekoan. Untuk membantu Jemaat ini pada tahun 1891 "Java Comité" menempatkan di situ pendeta-sending Geissler. Di bawah pimpinannya Jemaat ini pada tahun 1899 diakui oleh Pemerintah sebagai badan-hukum. ^[17]

Selain daripada Sekolah Minggu ^[18] dan pekerjaan wanita ^[19], Jemaat ini juga menyelenggarakan 3 buah sekolah: sebuah Taman Kanak-kanak dan 2 buah Sekolah Dasar di Patekoan dan di Gang Chassé ^[20]. Dalam pekerjaannya di Jemaat, Geissler dibantu oleh penatua Gow Kho, yang "dapat berkhotbah baik dalam bahasa Tionghoa, maupun dalam bahasa Melayu". ^[21]

Selain daripada di Betawi sendiri, pekerjaan apostolat di Jawa terutama dijalankan di tempat-tempat yang berikut:

Di Depok

Sama seperti Jemaat-jemaat lain, demikian pula Jemaat ini lama sekali tidak mendapat pelayanan yang teratur. Baru pada tahun 1818 Scheurkogel, yang diangkat menjadi "proponenn" dari Jemaat pribumi di Betawi, ditugaskan untuk melayani juga Jemaat di Depok ^[22]. Pada tahun 1822 ia kembali ke Belanda dan digantikan oleh Akersloot ^[23], seorang pendeta-sending N.Z.G., yang pernah bekerja di Kaibobo ^[24]. Pendeta-sending ini rajin, tetapi tidak sehat: pada tahun 1830 ia meninggal karena sakit. Penggantinya, pendeta-sending Wentink, baru tiba di Depok pada tahun 1834.

Menurut Wentink keadaan Jemaat pada waktu itu sangat menyedihkan: sekolah buruk, anggota-anggota Jemaat acuh-tak-acuh, hanya sedikit dari mereka yang mengunjungi kebaktian-kebaktian. Untuk mengambil hati N.Z.G. ia kemudian -- sesudah beberapa tahun bekerja di situ -- memberikan laporan yang tidak benar, seolah-olah keadaan Jemaat itu telah menjadi lebih baik. Hal itu nyata dari tulisan Grafland ^[25] dan Cattenburch yang menggantikan Wentink. Menurut Cattenburch keadaan Jemaat pada waktu itu masih tetap menyedihkan, baik secara rohani, maupun secara jasmani: anggota-anggota Jemaat malas, acuh-tak-acuh, kotor dan tinggal dalam rumah-rumah yang buruk. ^[26] Perubahan sebenarnya baru terjadi, waktu Beukhof ^[27] dan kemudian De Graaf ^[28] ditempatkan di situ: "banyak orang telah mengunjungi kebaktian-kebaktian dan katekisasi-katekisasi, telah ada perhimpunan pemuda, perhimpunan wanita, paduan-suara, dan lain-lain". Juga sekolah ^[29] berjalan dengan baik dan mempunyai pengaruh yang positif atas desa-desa di sekitar Depok.

Suatu persoalan, yang dihadapi Jemaat di Betawi pada waktu itu, ialah: Bagaimana caranya mendidik anak-anak miskin -- khususnya anak-anak Indo -- supaya mereka kemudian dapat mencari nafkah mereka sendiri. Sebagai jawaban atas pertanyaan ini diputuskan untuk mendirikan sebuah Lembaga Pertanian Kristen di Depok, di mana anak-anak itu dapat memperoleh pendidikan yang mereka butuhkan. Mula-mula Lembaga itu, yang diresmikan pada tanggal 26 Oktober 1873, berkembang dengan baik: pada tahun 1875 dididik di situ 25 murid laki-laki dan 13 murid wanita. Setahun kemudian jumlah itu telah meningkat menjadi 50 orang. Tetapi sejalan dengan itu Pengurus mulai menghadapi rupa-rupa kesulitan, khususnya di bidang keuangan. Sebagai akibat dari kesulitan itu, pada tahun 1878 diputuskan untuk menghentikan eksploitasi tanah Lembaga itu dan mengurangi jumlah murid. Nama "Lembaga Pertanian Kristen" diganti dengan "Lembaga Pelayanan Kasih". Sesuai dengan itu tujuannya juga sedikit dirobohkan dan dirumuskan secara umum, yaitu bahwa mulai dari waktu itu anak-anak dididik untuk menjadi anak-anak yang terampil dan berguna.

Sayang sekali, bahwa Lembaga ini makin lama makin mundur. Pada tahun 1880 jumlah murid-murid menurun sampai 25 orang. Empat tahun kemudian hanya tinggal 11 orang. [\[30\]](#) Suatu lembaga lain di Depok, yang jauh lebih penting dari Lembaga Pelayanan Kasih di situ, ialah Seminari Depok atau -- seperti kadang-kadang disebut orang -- Seminari Schuurman, karena Schuurmanlah yang telah mengambil inisiatif untuk mendirikan Seminari itu.

Pada tanggal 22 Juni 1869 ia, sebagai pendeta di Betawi, menulis suatu "Permohonan dari Betawi" dengan maksud: memperoleh uang sebesar 500.000 gulden untuk mendirikan "sebuah Seminari", di mana orang-orang pribumi dididik dan ditahbis menjadi pemberita-pemberita Kristus di antara bangsa mereka sendiri". Dr. Arnold, pendeta Jemaat Inggeris di Betawi, menerima rencana itu dengan antusias. Dengan kuat ia mendorong Schuurman, supaya Schuurman segera mewujudkannya. Untuk memenuhi permintaan itu Schuurman, pada permulaan tahun 1870, menulis lagi suatu karangan lain: "Mudah-mudahan banyak pulau bersuka-ria". Dalam tulisan itu ia a.l. menjelaskan rencana dan maksud Seminari yang akan didirikan, sesudah hal itu ia bicarakan dengan Keuchenius, Anthing, Arnold, dan lain-lain. Tulisan itu disambut dengan gembira di Belanda, dan tokoh-tokoh seperti Groen van Prinsterer, Van Rhijn, Bronsveld, Cohen Stuart, yang menyetujui rencana itu, mulai mengumpulkan uang yang diminta. Untuk maksud itu dibentuk suatu panitia yang disebut "Panitia Pusat untuk mendirikan dan memelihara sebuah Seminari dekat Betawi", dengan majalahnya sendiri. [\[31\]](#) Sementara itu Schuurman dan kawan-kawannya di Betawi terus mempersiapkan pendirian Seminari itu. [\[32\]](#) Pada tanggal 21 Agustus 1878 Seminari itu diresmikan, dengan Henneman -- yang dahulu bekerja sebagai pendeta-sending Barmen di Kalimantan -- sebagai direktor. Pidato pengresmian diucapkan oleh Mr. Keuchenius [\[33\]](#), yang a.l. memberikan penjelasan tentang tujuan Seminari itu dengan menunjuk kepada Seminari-seminari di tempat-tempat lain. Seminari Depok ini mulai dengan 4 murid. Tetapi ia berkembang dengan cepat: beberapa tahun kemudian ia telah mempunyai 40 murid, yang terbagi dalam 4 kelas. Mereka datang dari berbagai-bagai daerah [\[34\]](#) di Indonesia.

Pada akhir tahun 1898 terdapat di situ 42 murid: 14 dari Sangir dan Talaud, 11 dari Tapanuli [\[35\]](#), 7 dari Jawa [\[36\]](#), 5 dari Kalimantan [\[37\]](#), 4 dari Nias dan 1 dari Timor [\[38\]](#).

Lamanya studi 4 tahun. Sebagai bahasa-pengantar dipilih bahasa Melayu. [\[39\]](#) Sesuai dengan tujuan Seminari -- untuk mendidik pemuda-pemuda pribumi menjadi guru dan penginjil -- pendidikan di situ di bagi atas dia bagian: bagian umum, yang ditugaskan kepada Iken [\[40\]](#) dan bagian theologis yang ditugaskan kepada Henneman.

Bagian umum mencakup matapelajaran-matapelajaran: membaca [\[41\]](#), menulis indah, berhitung, ilmu-bumi, bahasa Melayu, menyanyi, sejarah [\[42\]](#), pedagogik dan olahraga. Bagian theologis mencakup: pembimbing ke dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dogmatika, theologia praktika, sejarah Gereja, sejarah apostolat [\[43\]](#). Di samping itu diajarkan juga musik [\[44\]](#) oleh seorang guru yang tinggal di luar kompleks Seminari. [\[45\]](#) Berhubung dengan fasilitas-fasilitas di atas, banyak pendeta-sending, yang telah lama menginginkan adanya pertemuan-pertemuan antara para pendeta-sending yang bekerja di Jawa -- baik untuk berlatih dalam "persekutuan orang-orang kudus", maupun untuk membicarakan persoalan-persoalan pekabaran-injil yang penting -- mengusulkan, supaya secara teratur diselenggarakan konperensi-konperensi-sending di Depok. Usul itu, terutama oleh dukungan Schuurman, diterima dengan ketentuan, bahwa konperensi-konperensi itu akan diselenggarakan sekali dalam 2 atau 3 tahun dan bahwa sebagian besar daripadanya akan diselenggarakan di Betawi. Dalam konperensi yang pertama -- pada tanggal 20-29 Agustus 1880 -- diputuskan untuk mendirikan suatu "Zendingsbond" dengan majalahnya sendiri, yang diberi nama "Opwekker". [\[46\]](#)

Di Tugu

Juga Jemaat ini, seperti yang telah kita singgung di atas, lama sekali tidak mendapat pelayanan yang teratur. Supper, yang bekerja di Betawi dari 1814-1816, sekali-sekali mengunjungi Jemaat ini. Tetapi sesudah ia meninggal, Tugu dibiarkan lagi tanpa pelayanan. Baru pada tahun 1825 Starink, yang dahulu bekerja di Seram, diangkat oleh Pemerintah sebagai utusan-pengajar di Tugu. Usahanya untuk

membangun kembali Jemaat "yang telah sangat rusak" itu tidak segera berhasil, karena ia hanya 3 tahun saja bekerja di situ. Penggantinya, Douwes, yang baru saja datang dari Timor, juga meninggal tidak lama kemudian daripada itu. ^[47] Sesudah Douwes pelayanan di Tugu, seperti yang telah kita dengar, ditugaskan kepada Wentink. Hasil pekerjaannya di sini juga rupanya tidak sebaik yang ia gambarkan dalam laporannya. Hal itu jelas nampak dalam tulisan Cattenburch yang menggantikannya: "Keadaan Jemaat ini sangat buruk. Tidak ada tanda-tanda ^[48], bahwa di sini ada Agama Kristen: tidak ada sekolah, tidak ada Kitab Suci, tidak ada kebaktian".

Di bawah Gonggrijp, dan terutama di bawah Beukhof ^[49], pembangunannya yang dimulai oleh Cattenburch makin nampak hasilnya: kebaktian-kebaktian telah dikunjungi secara teratur, hidup kerohanian anggota-anggota Jemaat ^[50] telah bertambah baik, demikian pula keadaan sekolah yang ada di situ. Dalam pelayanan ini mereka dibantu oleh guru-guru pribumi: salah seorang di antaranya ialah Abrahams.

Dalam laporan yang terakhir ^[51] mengenai Jemaat ini dikatakan, bahwa keadaannya makin bertambah baik: "kebaktian-kebaktian dan katekisasi-katekisasi setia dikunjungi", perayaan perjamuan malam "dihadiri oleh semua anggota sidi". ^[52]

Catatan

1. ↑ yang mendapat tambahan tenaga pendeta: pendeta Bijlaardt dan kemudian pendeta Roorda van Eysinga
2. ↑ = Jemaat "Melayu-Portugis"
3. ↑ **Sebelum diangkat menjadi pendeta, ia--pada tahun 1814--telah mendirikan suatu Lembaga Alkitab di Betawi, dengan Raffles sebagai ketua. Terutama Perjanjian Baru sangat dibutuhkan waktu itu. Juga oleh orang-orang Arab, yang sangat rajin menyelidiki Kitab Suci. Bnd Coolsma, a.w., blz. 64
4. ↑ = pada Minggu terakhir
5. ↑ **Tujuan Komisi ini, yang dipimpin oleh pendeta Heldring di Hemmen, ialah: mengirim pekerja-pekerja biasa, tanpa pendidikan khusus, ke daerah-daerah pekabaran-injil sebagai utusan. Di situ mereka bekerja tanpa gaji. Nafkah mereka harus mereka cari sendiri.
6. ↑ **Namanya: Genootschap van In- en Uitwendige Zending. Bnd Coolsma, a.w., blz. 67.
7. ↑ **Salah seorang dari mereka ialah V. Charante, yang rupanya terkenal pada waktu itu oleh pekerjaannya di berbagai-bagai bidang missioner.
8. ↑ = dewasa dan anak kecil
9. ↑ 1859
10. ↑ **Terhitung 7 orang (= wanita-wanita pribumi dan Tionghoa) yang dibaptis, ketika gedung-gereja (= Haantjeskerk) di-"tahbis" di Pasar Baru (16 September 1860). Apakah ke-40 orang itu merupakan Jemaat tersendiri atau menjadi anggota dari Jemaat pribumi di Betawi, tidak jelas dari sumber-sumber yang kita miliki.
11. ↑ = seorang penginjil dan guru-agama Indo
12. ↑ = seorang penginjil pribumi
13. ↑ = seorang tenaga pembantu yang khusus bekerja di antara orang-orang Tionghoa
14. ↑ **Coolsma, a.w., blz. 67.
15. ↑ **Jemaat ini dipimpin oleh suatu Majelis Jemaat, yang terdiri dari 4 orang: 2 penatua dan 2 diaken.
16. ↑ **Coolsma, a.w., blz. 71.
17. ↑ **Dengan nama "Evangelische Chineesche Gemeente tot uitbreiding van Gods Koninkrijk".
18. ↑ dengan 50 murid
19. ↑ yang dipimpin oleh zuster Geissler
20. ↑ di bawah pimpinan guru Pelupessy dan guru Pasanea
21. ↑ **Coolsma, a.w., blz. 71.
22. ↑ dan Jemaat Tugu
23. ↑ 1825
24. ↑ Seram
25. ↑ **N. Graafland, Depok -- eene ethnographische studie (dalam: Mededeelingen vanwege het

- Nederlandsch Zendelinggenootschap), 1889, blz. 1 vv.
26. ↑ **Coolsma, a.w., blz. 77.
 27. ↑ 1865
 28. ↑ 1887
 29. ↑ dengan 90-100 murid yang beragama Islam
 30. ↑ **Coolsma, a.w., blz. 80.
 31. ↑ **Namanya: Geillustreerd Zendingsblad.
 32. ↑ **J.C. Neurdenburg, Een Seminarium, waar Inlanders opgeleid en geordend worden voor Christus-verkondigers onder hun eigen volk (dalam: Mededeelingen vanwege het Nederlandsch Zendelinggenootschap), 1871, blz. 28-99. Bnd J.J. van Toorenenbergen, Een aanteekening bij de geschiedenis van het Seminarie te Depok (dalam: Nederlandsch Zendingstijdschrift), 1896, blz. 67 v.
 33. ↑ **Menggantikan Schuurman, yang sedang bercuti di Belanda.
 34. ↑ = suku
 35. ↑ = Batak
 36. ↑ = Jawa dan Sunda
 37. ↑ = Dayak
 38. ↑ = Sabu
 39. ↑ **Mula-mula dipertimbangkan untuk memakai bahasa Belanda sebagai bahasa-penganta, tetapi berdasarkan pengalaman-pengalaman yang tidak menggembirakan di banyak Sekolah Guru, diputuskan untuk memakai saja bahasa Melayu.
 40. ↑ **Iken -- seorang kepala sekolah di Belanda -- diangkat sebagai dosen kedua dari Seminari Depok.
 41. ↑ huruf Arab
 42. ↑ = umum, Indonesia dan Belanda
 43. ↑ termasuk: sejarah agama Islam dan agama-agama kafir
 44. ↑ = biola, organ, dll
 45. ↑ Coolsma, a.w., blz. 82.
 46. ↑ **Namanya yang lengkap: Nederlandsch-Indische Zendingsbond.
 47. ↑ **Ia dikuburkan di muka gedung-gereja, berdampingan dengan Starink.
 48. ↑ =bentuk-bentuk
 49. ↑ 1864
 50. ↑ =141 orang
 51. ↑ 1897
 52. ↑ **Coolsma, a.w., blz. 874.

Bibliografi

Artikel ini diambil dari:

Abineno, Dr. J.L. Ch. 1979. [Sejarah Apostolat di Indonesia 1](#). PT BPK Gunung Mulia, Jakarta.

[kembali ke atas](#)

[Disclaimer](#) | Situs ini dibuat oleh [Yayasan Lembaga SABDA \(YLSA\)](#) 2003-2014 | E-mail: webmaster@sabda.org
[Tentang Kami](#) | [Kontak Kami](#) | [Ucapan Terima Kasih](#) | [Buku Tamu](#) | [Peta Situs](#) | [Links](#)
 Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo - No. Rekening: 0790266579 - a.n. Yulia Oeniyati
[Laporan Masalah/Saran](#)

Sejarah Alkitab Indonesia

Jemaat-jemaat di Jawa Sampai Saat Pimpinan Diambil Alih oleh Zending

Dari Sejarah Alkitab Indonesia

Daftar isi

[\[sembunyikan\]](#)

- [1 Keadaan Umum](#)
- [2 Keadaan di bidang keagamaan](#)
- [3 Agama Kristen di Jawa ± 1815](#)
- [4 Kegiatan p.I.](#)
- [5 Jawa Timur: Emde](#)
- [6 Coolen](#)
- [7 P.I. oleh Coolen](#)
- [8 Kelompok Wiung](#)
- [9 Perbedaan Emde-Coolen](#)
- [10 Jemaat Ngoro pecah](#)
- [11 Mojowarno](#)
- [12 Jellesma](#)
- [13 Pengaruh Zending bertambah](#)
- [14 Jawa Tengah](#)
- [15 Brückner](#)
- [16 Tunggul Wulung](#)
- [17 Hubungannya dengan pemerintah](#)
- [18 Sikap Zendeling terhadapnya](#)
- [19 Penilaian](#)
- [20 Sadrach](#)
- [21 Jawa Barat: Batavia](#)
- [22 Jemaat-jemaat Anthing](#)
- [23 Ringkasan](#)

Keadaan Umum

Sejak abad ke-18, sebagian besar pulau Jawa dikuasai oleh orang-orang Belanda secara langsung. Setelah VOC bubar (1799), sampai tahun-tahun 1820-an, keadaan politis adalah tidak tetap: pemerintah-Belanda yang mengganti VOC, diusir oleh orang-orang Inggris (1811), tetapi lima tahun kemudian orang-orang Belanda kembali lagi (1816). Penguasa-penguasa yang silih-berganti ini membawa serta cita-cita yang luhur, yang di Eropa telah dicetuskan oleh Pencerahan (§ 17). Beberapa kali terjadi reorganisasi di bidang ekonomi (sistem perpajakan, soal tanah) dan politik. Dan Gubernur-Jenderal yang pertama sesudah masa pemerintahan Inggris mempunyai rencana-rencana yang sangat baik untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Jawa. Tetapi negeri Belanda menghadapi peperangan di Jawa (Perang Diponegoro, 1825-1830) dan

di Eropa (1830-1839). Akibatnya, perbendaharaan negara Belanda kosong, dan tenaga orang-orang Jawa dikerahkan untuk mengisinya kembali melalui sistem Tanam Paksa. Sistem itulah yang menentukan kebijaksanaan pemerintah Belanda di Jawa mulai dari tahun-tahun 1830-an sampai 1860-an. Negeri Belanda membutuhkan uang, dan jangan hendaknya membutuhkan uang, dan jangan hendaknya ada yang mengganggu keamanan dan ketertiban, sehingga kelancaran arus itu terputus. Oleh karena itu pemerintah enggan mengizinkan lembaga-lembaga zending bekerja di Jawa selama masa itu, dan sesudah itu pun pekerjaan mereka sering mengalami rintangan dari pihak para pejabat pemerintah.

Keadaan di bidang keagamaan

Dalam abad ke-16, pedalaman Jawa sudah diislamkan (bnd ps 2). Di ujung Timur pulau itu, agama Hindu masih bertahan sampai sekitar tahun 1770. Tetapi Kompeni mengusir orang-orang Bali dari sana, sehingga daerah itu pun dimenangkan bagi Islam. Namun demikian, di tengah-tengah masyarakat Jawa Islam itu corak berpikir dari zaman sebelum kedatangan Islam, sempat hidup terus. Di satu pihak, seluruh hidup orang-orang Jawa, khususnya di desa-desa, tetap diatur oleh adat. Di lain pihak, banyak orang Jawa terpengaruh oleh kebatinan. Orang-orang ini mempersoalkan nilai upacara keagamaan, kunjungan ke tempat-tempat ibadah, kitab-kitab suci dan sebagainya. Bagi mereka, hal-hal ini bersifat "lahiriah" dan dengan demikian lebih rendah martabatnya daripada hal-hal "batiniah", yaitu ibadah dalam hati. Mereka memandang agama sebagai "ngelmu", "ilmu", yaitu pengetahuan rahasia yang memberi kekuatan batin kepada yang memilikinya. Rupanya justru dalam abad ke-19 dunia rohani orang Jawa mengalami pergolakan yang besar dan banyak orang yang berjalan keliling Jawa untuk mencari "ngelmu" baru. Perlu dicatat bahwa pengaruh kebatinan ini lebih besar di Jawa Timur dan Tengah daripada di Jawa Barat.

Agama Kristen di Jawa ± 1815

Sekitar tahun 1815, penganut-penganut agama Kristen hanya terdapat dalam golongan orang yang bukan-Jawa: orang-orang Belanda serta keturunan mereka, dan sejumlah orang yang berasal dari Indonesia Timur. Orang-orang Kristen ini terutama terdapat di ketiga kota besar di pantai Utara: Surabaya, Semarang dan Batavia. Tetapi ada juga yang hidup di pedusunan, misalnya sebagai pengusaha di bidang perkebunan dan tuan tanah. Sekitar tahun 1815, orang Jawa atau Sunda yang beragama Kristen boleh dikatakan tidak ada. Jemaat-jemaat Kristen di kota-kota besar, dan orang-orang Kristen yang berserak itu hidup terpencil dan tidak merasa terpanggil untuk menyebarkan Injil kepada massa orang pribumi di sekitar mereka. Anggota-anggota jemaat Depok malah dilarang bergaul dengan penduduk desa-desa tetangga yang beragama Islam.

Kegiatan p.I.

Gereja (GPI) tidak melakukan pekabaran Injil, dan negara tidak mengizinkan lembaga-lembaga p.I. dari Eropa mengisi lowongan itu. Oleh karena itu, pekabaran Injil di pulau Jawa harus berpangkal pada beberapa orang Kristen perorangan. Di antara mereka ada yang hidup di kota, ada yang di pedalaman. Kita menyebutkan beberapa nama. Di daerah Jawa Timur ada Bapa Emde serta kelompoknya (mulai dari tahun 1851) di Surabaya, dan Coolen di Ngoro (sejak ± tahun 1830). Di Jawa Tengah terdapat a.l. beberapa isteri pengusaha Eropa di pedalaman, a.l. ny. Philips (tahun 1850-an). Di Jawa Barat, kita menemukan sejumlah anggota jemaat GPI di Batavia, a.l. mr Anthing (mulai dari tahun 1850-an). Tokoh-tokoh perintis ini memperkenalkan Injil kepada sejumlah orang Jawa. Di antara mereka ini tampil pula tokoh-tokoh yang giat menyiarkan Injil di tengah teman-teman sebangsanya, a.l. Paulus Tosari (1813-1882, Kristen sekitar 1840); Tunggul Wulung (± 1803-1884, Kristen sek. 1853) dan Sadrach (1840-1924, Kristen sek. tahun 1855). Khusus di Jawa Barat, Mr. Anthing dibantu juga oleh sejumlah penganjil yang berasal dari daerah di sekitar Batavia.

Jawa Timur: Emde

Di Jawa Timur, kegiatan p.I. dimulai oleh seorang Jerman yang telah merantau ke Indonesia. Bapa Emde

(1774-1859) adalah seorang pietis dari Jerman yang berlayar ke Indonesia untuk melihat dengan mata kepala sendiri, apakah benar bahwa perkataan dalam Kej. 8:22 tentang musim dingin dan musim panas tidaklah sesuai dengan keadaan di daerah katulistiwa. Ia menetap di Surabaya, di mana ia bekerja sebagai tukang arloji. Di situ ia dikunjungi oleh Joseph Kam, ketika ia ini sedang dalam perjalanan ke Maluku (§ 20) dan kunjungan Kam itu membangkitkan semangat misioner pada Emde. Ia mendirikan suatu perkumpulan p.I. (1815) dan mengadakan pertemuan-pertemuan keagamaan di rumahnya. Alat-alat untuk p.I. diperoleh dari Brückner, seorang pekabar Injil yang telah diutus ke Jawa bersama Kam, menjadi pendeta di Semarang, tetapi kemudian beralih ke lembaga p.I. Baptis Ingggris, yang pada tahun 1792 didirikan oleh William Carey. Brückner telah mengarang selebaran-selebaran dalam bahasa Jawa, dan Emde mendesak dia agar menterjemahkan P.B. ke dalam bahasa Jawa. Terjemahan itu selesai dicetak pada tahun 1831, tetapi langsung disita oleh pemerintah. Namun Emde sebelumnya sudah menerima beberapa bagian terjemahan tersebut dalam bentuk salinan tangan, dan itu disebarkannya, bersama isteri dan anak-anak perempuannya, bersama dengan selebaran-selebaran, dengan menyodorkannya kepada orang-orang yang kebetulan liwat atau dengan menempelkannya di tempat-tempat ramai.

Mula-mula pekerjaan Emde itu tidak banyak membawa hasil. Pendeta GPI di Surabaya memandang dia sebagai saingan dan mengadukannya kepada pemerintah. Akibatnya, Emde harus meringkuk dalam penjara selama beberapa minggu. Hal ini terjadi pada tahun 1820; di kemudian hari sikap GPI menjadi lebih positif. Tetapi di kalangan orang-orang Jawa juga pekerjaan Emde pada mulanya tidak mendapat sambutan yang hangat.

Coolen

Dalam pada itu, di Jawa Timur telah muncul pusat penyiaran agama Kristen yang kedua. Pusat kedua ini ialah Ngoro, dan pemimpinnya ialah Coolen (1775-1873). Coolen lahir dari keluarga Belanda, tetapi ibunya adalah puteri bangsawan Jawa. Dari ibunya itu diwarisinya tradisi kebudayaan Jawa, sehingga ia menguasai wayang, musik dan tari-tarian Jawa. Pada tahun 1827, ia memperoleh kawasan hutan yang luas, kira-kira 60 Km dari kota Surabaya. Pembukaan hutan itu berhasil baik. Banyak orang Jawa datang ke sana dan diberi tanah dengan syarat yang lunak. Ngoro menjadi desa yang sangat makmur, yang pada waktu kelaparan melanda Jawa Timur dapat membagi beras kepada ribuan orang.

P.I. oleh Coolen

Di Ngoro tidak ada paksaan dalam hal agama. Coolen menyuruh orang membangun sebuah mesjid. Tetapi dalam memimpin desanya, iapun tetap bertindak sebagai seorang Kristen. Apabila seseorang hendak membajak sawahnya, Coolen diminta untuk membuka alur pertama. Maka ia memegang alat luku sambil menyanyikan: "O gunung Semeru, o Dewi Sri, berkatilah karya tangan kami. Dan di atas segala-galanya kami pohonkan karunia dan kekuatan dari Yesus, yang kekuasaannya tiada bertara". Beberapa di antara orang-orang yang datang ke Ngoro adalah orang yang pernah melakukan kejahatan. Coolen mengizinkan mereka menetap di Ngoro, tetapi ia berusaha untuk menunjuk jalan kepada mereka supaya memperbaiki diri. Kepada mereka diberitahukannya "ilmu Kristen" tentang pelepasan manusia dari dosa oleh Juruselamat dunia. Pada hari-hari Minggu, Coolen mengadakan kebaktian di pendopo rumahnya sendiri: di situ ia berdoa dan membacakan suatu pasal dari Alkitab, lalu orang mengangkat nyanyian serta orang dengan gaya terbang. Selanjutnya sepanjang hari Minggu, orang menghabiskan waktunya dengan bermain gamelan, dengan wayang dan dikir, yakni mengulang-ulangi rumus-rumus Kristen (Doa Bapa Kami dan sebagainya) dengan cara yang dipakai juga oleh santri-santri Islam. Pada hari-hari lain, pada sore harinya, Coolen mengajarkan agama Kristen dan rumus-rumus Kristen kepada mereka yang berminta. Dengan cara itu terbentuklah suatu jemaat Kristen. Coolen mengangkat seorang pengantar jemaat, yang disebut Kyai penghulu, dan dua orang penatua. Anggota-anggota jemaat ini mempunyai banyak hubungan ke luar, yaitu dengan teman-teman sebangsanya dari desa-desa lain; terhadap teman-temannya itu mereka memuji "ilmu" Coolen, sehingga orang datang dari jauh untuk "mengadu ilmu" dengannya, dan kalau mereka kalah, maka mereka berguru pada Coolen. Tetapi semuanya ini berlangsung tanpa ada hubungan dengan pendeta serta jemaat GPI di Surabaya. Pun sakramen baptisan dan perjamuan tidak dilayankan di Ngoro.

Kelompok Wiung

Di desa Wiung, yang letaknya tidak jauh dari Surabaya, ada suatu kelompok orang yang taat beragama. Mereka biasa berkumpul dalam rumah modin desa itu, yang bernama Pak Dasimah. Pada suatu hari salah seorang anggota kelompok ini membawa-sebuah buku kecil dalam bahasa Jawa yang diberikan kepadanya oleh seorang perempuan keturunan Eropa di Surabaya. Katanya, ia enggan mengambilnya, tetapi akhirnya dengan setengah terpaksa buku itu diterimanya juga. Pak Dasimah membukanya dan heran sekali ia melihat kata-kata yang pertama: "Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus....."(Mrk 1:1). Ia tidak begitu suka akan isinya, tetapi karena buku itu agaknya mengandung hal-hal keagamaan yang belum dikenalnya maka ia tidak membuangnya melainkan membuatnya menjadi pokok pembicaraan dalam kelompoknya.

Kemudian sekitar tahun 1834, seorang anggota kelompok Wiung bertemu dengan seorang kyai yang telah berguru pada Coolen. Kyai ini mengucapkan sebuah rapal yang isinya tidak lain melainkan Keduabelas Pasal Iman. Pengunjung dari Wiung itu teringat akan buku yang telah dikenalnya di sana, dan ia cepat pergi membawa berita ini kepada Pak Dasimah. Setelah mengetahui bahwa rapal itu asalnya dari Ngoro maka Pak Dasimah. Setelah mengetahui bahwa rapal itu asalnya dari Ngoro maka pak Dasimah beserta sejumlah temannya berjalan ke sana meminta "toya wening", air jernih (hidup). Coolen menyambut mereka dengan ramah dan selama sepuluh hari mereka sempat menerima pengajaran agama Kristen seperti yang diberikan di Ngoro. Setelah itu mereka pun pulang, tetapi di Wiung ajaran itu tetap menjadi pokok renungan dan pembicaraan bagi mereka, dan setiap tahun mereka kembali ke Ngoro. Dalam pada itu, Pak Dasimah menyebarkan "ilmu" baru yang telah diperolehnya dengan cara yang sudah dilihatnya di Ngoro, yaitu melalui wayang.

Perbedaan Emde-Coolen

Setelah lima tahun mendapat kunjungan dari orang-orang Wiung, Coolen merasa sayang melihat mereka harus menempuh jarak yang jauh itu. Ia memberi mereka nasehat agar pergi ke Surabaya mencari seorang Kristen bernama nyonya Emde. Pak Dasimah lalu pergi berkunjung kepada Emde. Ia ini heran sekali karena sama sekali belum mengetahui tentang kelompok di Wiung. Soalnya ialah bahwa orang-orang Jawa yang telah masuk kelompok Emde di Surabaya itu adalah orang-orang kota. Mereka biasanya menjadi pembantu rumah tangga pada keluarga-keluarga Eropa, dan tidak berhubungan dengan lingkungan rohani yang didalamnya orang-orang Wiung hidup. Dan sesudah menjadi orang Kristen dan menerima baptisan (di tengah-tengah jemaat GPI) maka mereka lebih jauh lagi dari dunia kerohanian Jawa-asli. Sebab Emde memandang perlu bahwa mereka, bersama dengan agama orang Eropa, menerima juga adat-kebiasaan Eropa. Mereka diharuskan memotong rambut, menggantikan sarungnya dengan celana, melepaskan keris-kerisnya; mereka tidak boleh lagi menonton wayang, mendengarkan gamelan, menyelenggarakan selamatan, dan sebagainya, sebab hal-hal itu dipandang sebagai kekafiran. Coolen mengabarkan Injil sambil memberinya wujud Jawa; Emde menggabungkan erat-erat agama Kristen dengan kebudayaan Eropa. Hanya dalam satu hal itu ia berbeda dengan orang-orang Eropa lainnya (juga dengan banyak tokoh zending di zaman kemudian) dan bertindak sama seperti Coolen: ia sama sekali memperlakukan orang-orang Jawa selaku sesamanya, bukan sebagai manusia yang bertingkat lebih rendah.

Jemaat Ngoro pecah

Di Surabaya, Pak Dasimah dan kawan-kawannya belajar juga mengenai baptisan. Mereka merasa bahwa Coolen belum memberitahukan "ilmu Kristen" kepada mereka dengan sepenuhnya. Untuk mengisi kekurangan itu, mereka minta dibaptis dan permintaan itu dikabulkan. Pada bulan Desember 1843 tigapuluhlima orang Jawa dibaptis oleh pendeta GPI di Surabaya. Mereka semua diberi nama baru, yang diambil dari dalam Alkitab. Tetapi Coolen sama sekali tidak senang mendengar hal itu. Ia memalukan orang yang sudah dibaptis dan yang berrambut pendek itu, dan melarang mereka untuk tetap tinggal di Ngoro. Namun demikian, dalam tahun-tahun berikutnya beberapa ratus orang penduduk Ngoro pergi ke Surabaya untuk dibaptis pula. Dalam hal ini kita amati suatu ironi: orang Kristen Jawa menolak bentuk agama Kristen yang telah disesuaikan dengan kebudayaan Jawa dan mereka berpaling kepada agama Kristen gaya Emde

yang justru menolak seluruh kebiasaan Jawa! Gejala seperti ini nampak pula di daerah-daerah lain dan dalam zaman kemudian. Salah seorang di antara mereka yang meminta untuk dibaptis ialah Paulus Tosari (1813-1882). Ia ini pernah belajar di pesantren, tetapi kemudian menempuh jalan yang kurang baik. Setelah mengatasi krisis ini, ia mendengar tentang "ilmu" yang dapat diperoleh di Ngoro. Perkataan Yesus dalam Matius 5:3 menjadi pegangan dan pedoman hidup baginya. Sekitar tahun 1840, Tosari pindah ke Ngoro dan setelah berguru lagi pada Coolen, iapun diberi tugas memimpin kumpulan-kumpulan pada hari Minggu dan Kamis malam.

Mojowarno

Coolen tidak tahan anak-anaknya menerima baptisan serta adat orang Belanda. Akhirnya mereka diusirnya dari Ngoro, dan dalam kawasan hutan yang angker, mereka mendirikan sebuah desa yang diberi nama Mojowarno (1844). Tosari menjadi guru jemaat mereka dan selama beberapa tahun jemaat ini berjalan dengan pimpinan yang hanya terdiri dari orang-orang Jawa saja. Tetapi dalam tata-kebaktian dan dalam hal-hal lain mereka ini memakai bentuk-bentuk dari Barat.

Jellesma

Sementara itu NZG (§ 19) akhirnya mendapat izin dari pemerintah Hindia Belanda untuk memulai pekerjaan di pulau Jawa. Utusannya yang pertama ialah Jellesma (1817-1858). Mula-mula ia menetap di Surabaya, tetapi karena melihat bahwa orang-orang Jawa di sana, apalagi orang-orang Jawa Kristen, sudah menjadi terasing dari kehidupan suku bangsa mereka sendiri, maka kemudian ia pindah ke Mojowarno (1851). Di situ ia tidak mengambil-alih pimpinan dalam jemaat: Tosarilah yang tetap menjadi pemimpin. Jellesma yakin bahwa kegiatan jemaat dan penyiaran Injil harus diselenggarakan oleh orang-orang Jawa, dengan cara yang sesuai dengan lingkungan Jawa. Dalam hal ini ia mengambil garis-tengah antara Emde dan Coolen. Terhadap bentuk-bentuk kebudayaan Jawa. Emde telah mengambil sikap negatif ; Coolen sebaliknya bersikap positif terhadapnya; kita dapat berkata bahwa Jellesma mengambil sikap selektif (= memilih). Misalnya: ia tidak berkeberatan kalau orang Kristen berambut panjang, atau mau melepaskan destarnya dalam kebaktian, dan ia berusaha untuk menyederhanakan untuk tata-ibadah. Sebaliknya ia tidak setuju ketika para sesepuh desa Mojowarno mengadakan pesta tarian dengan wanita-wanita, dan mereka itu dikenakan disiplin gereja. Sikap ini diambil tidak oleh Jellesma seorang; kita telah melihat dalam bab-bab yang terdahulu bahwa angkatan para zendeling yang sebaya dengan Emde pada umumnya bersikap negatif terhadap adat dan kebudayaan peribumi, sedangkan angkatan Jellesma pada galibnya melepaskan sikap menolak itu.

Kerjasama antara Tosari dan Jellesma berlangsung dalam suasana baik dan memberi hasil yang baik. Selama Jellesma di Jawa, ia membaptis duaribu orang lebih. Jellesma juga menyelenggarakan sekolah rakyat, dan di samping itu mendidik sejumlah pemuda menjadi guru sekolah merangkap guru jemaat. Bersama Tosari ia mendirikan pula "Lumbung orang Miskin": jemaat mengumpulkan padi yang kemudian "dipinjamkan" atau diberikan kepada orang-orang yang berkekurangan. Jellesma menerbitkan juga Riwayat-riwayat Alkitab dan sebuah bundel Nyanyian Rohani dalam bahasa Jawa.

Pengaruh Zending bertambah

Pada tahun 1858 Jellesma meninggal. Pada zaman utusan-utusan yang menggantikan dia (a.l. J. Kruyt, ayah A.C. Kruyt, yang bekerja di Mojowarno tahun 1864-1910) pengaruh Zending dalam lingkungan kekristenan Jawa bertambah besar. Mereka melihat dirinya sebagai guru-guru yang harus membawa orang-orang Kristen Jawa menuju ke kedewasaan iman, dan oleh orang-orang Kristen mereka dipandang sebagai tokoh-tokoh yang serba bisa. Jadi, keadaan dalam lingkungan kekristenan Jawa, yang mula-mula berbeda sekali dengan keadaan di daerah-daerah lain Minahasa, Kalimantan dan sebagainya), lama-lama sama dengan yang di tempat-tempat lain. Barulah dalam abad ke-20 jemaat-jemaat di Jawa Timur kembali berdiri sendiri.

Jawa Tengah

Injil datang ke Jawa Tengah melalui dua jalan. Jalan yang satu ialah melalui usaha beberapa orang kulit putih. Jalan yang lain adalah penyiaran "ilmu" Kristen oleh penduduk Ngoro dan Mojowarno. Selanjutnya juga riwayat sejarah gereja di Jawa Tengah mempunyai pola yang mirip dengan yang di Jawa Timur: utusan-utusan Lembaga Zending datang menetap di tengah-tengah jemaat-jemaat Kristen Jawa dan mengambil-alih pimpinan. Hanya, di Jawa Tengah mereka lebih banyak mengalami pertentangan daripada yang dialami Jellesma atau penggantinya. Penggabungan kedua arus itu, yaitu kekristenan bercorak Jawa dan kekristenan gaya Barat, di sini baru selesai pada abad ke-20.

Brückner

Di Semarang, Brückner bekerja dari tahun 1815-1856. Ia telah diutus NZG bersama dengan Kam (§ 20), dan sama seperti Kam ia diangkat menjadi pendeta GPI. Akan tetapi ia tidak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dalam Gereja negara itu (bnd Kam!) dan pada tahun 1816 ia meletakkan jabatannya dan bergabung dengan Lembaga p.I. Baptis yang pada tahun 1792 didirikan oleh Carey. Dialah yang untuk pertama kali menterjemahkan PB ke dalam bahasa Jawa. Buku-buku itu disita oleh pemerintah, namun ada salinan yang sampai ke dalam tangan orang Jawa Timur. Brückner tidak berhasil mengumpulkan suatu jemaat, sebab pada hematnya tidak seorangpun di antara mereka yang berminat untuk dibaptis, dapat dianggap telah memenuhi syarat. Tetapi beberapa orang Kristen dari Jawa Timur mengadakan perjalanan p.I. sampai ke daerah Gunung Muria (Jepara) dan di situ berdirilah jemaat-jemaat kristen di Kayu-Api dan lain-lain tempat, tanpa perantaraan seorang Eropa, tetapi sebagai hasil-tidak-langsung dari karya terjemahan Brückner.

Tunggul Wulung

Salah seorang tokoh pemimpin dalam kekristenan Jawa ialah Tunggul Wulung (sek. 1803-1885). Ia berasal dari daerah Juwono (juga dekat gunung Muria). Pada tahun-tahun itu penduduk Jawa Tengah menjadi resah akibat keadaan ekonomi mereka yang sulit. Banyak orang yang mengungsi ke Jawa Timur. Kyai Ngabdullah, begitulah namanya pada waktu itu, ikut berpindah dan menjadi seorang pertapa di lereng gunung Kelud. Rupanya ia dipandang orang sebagai penjelmaan seorang tokoh dari zaman raja Joyoboyo, yaitu seorang jenderal yang bernama Tunggul Wulung.

Pada masa ini Tunggul Wulung berkenalan dengan agama Kristen. Caranya tidak kita ketahui dengan tepat, tetapi baik Ngoro maupun Mojowarno letaknya tidak jauh dari gunung Kelud, sedangkan pada tahun-tahun 1840-an agama Kristen sudah cukup terkenal di kalangan penganut kebatinan. Bagaimana pun juga, pada tahun 1853 Tunggul Wulung muncul di Mojowarno, dan dua tahun kemudian iapun dibaptis oleh Jellesma dan diberi nama Ibrahim. Sementara itu dan juga sesudahnya ia mengadakan perjalanan p.I. terus-menerus, a.I. ke Pasuruan, Rembang, di daerah Malang dan di kawasan gunung Muria, kemudian juga di Jawa Barat. Di beberapa tempat ia menjadi perintis jemaat-jemaat Kristen yang baru. Kegiatan ini sempat menimbulkan rasa gelisah di kalangan pemerintah Hindia-Belanda begitu rupa, sehingga sampai-sampai Gubernur-Jenderal dan Menteri Daerah-daerah Jajahan mengutarakan pendapat mereka. Pun Zendeling Jansz, utusan pertama dari Lembaga Zending Mennonit, yang sejak tahun 1852 menetap di daerah Jepara, mengemukakan cara-cara yang ditempuh oleh Kyai Jawa ini. Tetapi Tunggul Wulung tidak membiarkan kegiatannya di tahan; selama duapuluh tahun ia berkeliling terus. Pada waktu kematiannya jumlah pengikut-pengikutnya dalam arti yang sempit saja sudah ditaksir melebihi seribu orang.

Hubungannya dengan pemerintah

Oleh orang-orang Belanda pada zaman itu, termasuk para zendeling, Tunggul Wulung rata-rata dinilai negatif. Pemerintah mula-mula mencurigai dia karena takut penyiaran agama Kristen olehnya bisa mengganggu keamanan, tetapi juga karena alasan yang lebih langsung bersifat politis: para pengikut Tunggul Wulung mengharapkan pembebasan dari pekerjaan rodi. Pada zaman itu sering terjadi gerakan sosial-religius di Jawa, yang mengemukakan tuntutan yang serupa. Tetapi Kyai Ibrahim terkesan oleh perkataan Yesus: "orang-orang yang lemah-lembut akan memiliki bumi" (Mat. 5:5), dan ia sama sekali

tidak bermaksud untuk mewujudkan tuntutan itu dengan kekerasan. Rupanya ia tertarik oleh apa yang telah dilihatnya di Ngoro: orang-orang Kristen dikumpulkan dalam suatu desa Kristen di bawah seorang tuan tanah Kristen, dan dengan demikian mereka dengan sendirinya akan menjadi bebas dari rodi. Atas dorongannya, Zending Mennonit menggunakan sistim ini di daerah Gunung Muria. Namun demikian, terhadap orang-orang Belanda Tunggul Wulung menunjukkan rasa harga diri yang cukup besar; ia tidak mau berjongkok apabila menghadap seorang Eropa, apalagi kalau ia ini seorang utusan zending.

Sikap Zending terhadapnya

Ada utusan-utusan Zending yang sempat menjadi marah karena sikap ini. Jellesma dan Jansz bersikap lebih luwes, tetapi mereka terutama Jansz, terkejut oleh unsur Jawa dalam kekristenan gaya Tunggul Wulung. Dari Jansz kita mendengar bahwa Kyai Ibrahim menyajikan Injil sebagai suatu "ilmu"; bahwa pengikut-pengikutnya berfikir; bahwa pemimpin mereka memakai cara-cara seorang dukun dalam mengobati orang sakit dan menggunakan rumus-rumus Kristen seperti Doa Bapa Kami dan sebagainya dalam usaha pengobatan itu; bahwa bagi Tunggul Wulung peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam Alkitab, termasuk kelahiran Yesus Kristus, tidak perlu ditafsirkan secara harafiah tetapi mempunyai arti rahasia yang diwujudkan dalam batin orang-orang percaya.

Penilaian

Adalah sulit untuk menilai tuduhan-tuduhan semacam ini. Mungkin juga kekristenan Tunggul Wulung mempunyai ciri-ciri sinkretistis (percampuran agama). Tetapi baiklah kita ingat akan perkataan Kraemer: seorang Jawa yang memiliki "ilmu" akan merahasiakannya, tetapi orang-orang Jawa Kristen itu justru menyebar-luaskan "ilmu" mereka yang baru; hal ini menunjukkan bahwa Roh telah mulai membarui pemikiran mereka, betapapun besarnya pengaruh lingkungan Jawa atas pemikiran itu.

Sadrach

Setelah kematiannya (1885), jemaat-jemaat yang dipimpin oleh Tunggul Wulung beralih kepada Zending Mennonit. Tetapi di Jawa Tengah bagian Selatan tetap terdapat sekelompok orang-orang Kristen yang meneruskan tradisi Tunggul Wulung. Mereka ini dipimpin oleh salah seorang muridnya, yaitu Sadrach (1840-1924). Selama beberapa tahun ia bekerja di Jawa Barat dan kemudian menjadi pembantu ny. Philips di Purworejo. Setelah ny. Philips meninggal, jemaat yang telah dikumpulkannya menerima Sadrach menjadi pemimpinnya (1876). Di sini juga Zending, yaitu NGZV dan kemudian Zending Gereformeerde Kerken di Nederland (§ 19) masuk. Karena sikap NGZV terhadap agama Kristen Jawa itu lebih keras daripada sikap Jansz maka terjadilah keretakan yang tidak dapat dipulihkan lagi (tahun 1880-an). Sama seperti Mr Anthing (di bawah), Sadrach menggabungkan diri dengan Gereja Kerasulan.

Jawa Barat: Batavia

Di Batavia, sejak zaman VOC sudah terdapat suatu jemaat yang berbahasa Melayu (§ 13). Jemaat ini merupakan bagian jemaat GPI setempat. GPI sudah merasa puas, apabila dapat memelihara warisan VOC itu dengan baik, dan tidak berusaha untuk menyiarkan Injil di tengah-tengah orang yang bukan Kristen. Tetapi sama seperti di Semarang dan Surabaya, begitu pula di Batavia selama abad ke-19, terdapat utusan-utusan Zending dan orang-orang swasta yang giat mengabarkan Injil. Di antara terdapat pendeta King (1824-1884) yang mendirikan gereja "Rehoboth" di Jatinegara, dan Mr Anthing (1820-1883), yang menjabat sebagai wakil ketua Mahkamah Agung. Ia ini menghabiskan seluruh kakayaannya dalam pekabaran Injil. Antara tahun 1851-1873 seorang penginjil dari daratan Tiongkok, yang bernama Gan Kwee, bekerja di kalangan orang-orang Tionghoa di Batavia dan di seluruh Jawa. Jemaat Patekoan dan juga beberapa kelompok orang Kristen di luar Batavia lahir dari usaha itu. Akan tetapi pada umumnya usaha p.I. di Batavia sendiri tidak banyak berhasil, sama seperti di Semarang dan Surabaya.

Jemaat-jemaat Anthing

Mr Anthing berpendapat bahwa kota Batavia merupakan lapangan kerja yang sempit dan tandus, dan bahwa pekabaran Injil oleh tenaga asing dengan metode kebarat-baratan itu tidak mungkin membawa tujuan. Menurut dia, Injil harus dikabarkan oleh orang-orang pribumi dengan cara pribumi. Oleh karena itu ia memelihara hubungan dengan tokoh-tokoh Kristen Jawa-asli seperti Tunggul Wulung. Ia ini begitu menghargai sikap Anthing, sehingga ia mengirim anaknya untuk bersama sejumlah orang lain mendapat pendidikan di rumah Anthing untuk menjadi seorang pekabar Injil. Juga Sadrach selama beberapa waktu menumpang di rumah Anthing.

Pekabar-pekar Injil didikan Anthing itu mendirikan sejumlah jemaat kecil di daerah sekitar Batavia, a.l. Kampung Sawah dan Gunung Putri. Mereka menggunakan metode yang sama dengan pengikut-pengikut Coolen di Jawa Timur dan Tunggul Wulung dan kawan-kawan di Jawa Tengah: Injil dibawakan sebagai suatu "ilmu". Tetapi daerah di sekitar Batavia bukanlah daerah Sunda-asli; penduduknya bersifat campuran. Orang-orang Sunda asli tidak terjangkau oleh pekerjaan Mr Anthing. Usaha p.l. di tengah-tengah mereka dimulai oleh Lembaga NZV dari Nderland (§ 19), yaitu pada tahun 1861. Dengan memperlihatkan sikap yang lunak dan bijaksana, utusan-utusan berhasil mengadakan kerjasama dengan jemaat-jemaat Anthing, sesudah ia ini meninggal (tahun 1880-an). Dan karena pekerjaan NZV di kalangan orang-orang Sunda belum begitu berhasil, maka jemaat-jemaat Anthing itu menjadi tumpuannya yang utama. Dikemudian hari, banyak tokoh pemimpin jemaat-jemaat Pasundan berasal dari sana.

Ringkasan

Kita telah melihat bahwa dalam abad ke-19 pekabaran Injil ke Jawa dirintis oleh beberapa orang perorangan di kota-kota maupun di pedalaman. Lembaga-lembaga zending barulah mulai bekerja dengan sungguh setelah tahun 1860. Pekerjaan di kota-kota tidak banyak berhasil. Sebaliknya pedalaman, terutama berkat usaha orang-orang Jawa sendiri, pada tahun 1860-an sudah terdapat banyak orang Kristen: ribuan di Jawa Timur dan Tengah, ratusan di Jawa Barat. Jemaat-jemaat Kristen ini pada umumnya mempunyai corak Jawa yang nyata. Badan-badan zending, yang sejak tahun 1850 lama-kelamaan mulai bertindak sebagai wali jemaat-jemaat Kristen Jawa itu, berusaha untuk mengurangi unsur kejawen unsur kejawen di dalamnya.

Bibliografi

Artikel ini diambil dari:

End, Dr. Th. van den. 2001. [Ragi Carita 1](#). PT BPK Gunung Mulia, Jakarta.

[kembali ke atas](#)

[Disclaimer](#) | Situs ini dibuat oleh [Yayasan Lembaga SABDA \(YLSA\)](#) 2003-2014 | E-mail: webmaster@sabda.org
[Tentang Kami](#) | [Kontak Kami](#) | [Ucapan Terima Kasih](#) | [Buku Tamu](#) | [Peta Situs](#) | [Links](#)
Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo - No. Rekening: 0790266579 - a.n. Yulia Oeniyati
[Laporan Masalah/Saran](#)

Sejarah Alkitab Indonesia

Gereja-gereja di Jawa

Dari Sejarah Alkitab Indonesia

Pemandangan umum mengenai usaha penginjilan di pulau Jawa

Sejarah Gereja di Jawa barulah dimulai pada abad ke-19. Memang sebelum itu yakni di zaman VOC sudah terdapat beberapa jemaat di pantai-pantai, misalnya Jakarta (1619), Semarang (1753) dan Surabaya (1785). Selanjutnya terdapat lagi beberapa kumpulan seperti di Cirebon dan Banten yang menerima pemeliharaan gerejani dari jemaat-jemaat tadi. Tetapi kumpulan-kumpulan ini semata-mata terdiri dari golongan Eropa. Pemeliharaan gerejani bagi "jemaat-jemaat berbahasa Melayu" hanyalah terdapat di Jakarta, Semarang dan Surabaya. Di samping itu patut disebut pula dua "anak jemaat" dari Jakarta yaitu Depok dan Tugu. Harus diakui bahwa Gereja di zaman VOC tidak berusaha sedikitpun untuk membawa Injil kepada rakyat Jawa. Adanya Gereja di Jawa hampir 200 tahun lamanya tidak mengakibatkan pengaruh apapun bagi penginjilan pulau Jawa (1619 hingga 1815 yakni saat pengambilan alih kekuasaan oleh Kerajaan Belanda). Kita bertanya, mengapakah Gereja sepanjang masa yang lama itu bersikap begitu acuh tak acuh? Memang, ia merupakan Gereja suatu badan perdagangan yaitu VOC, dan kita telah melihat bahwa ia banyak sedikitnya menaklukkan dirinya ke bawah paksaan pemerintah VOC ini. Tetapi berdasarkan oktroinya maka pemerintah VOC berkewajiban untuk memberitakan Firman Allah. Ia harus memberikan kepada Gereja segala keperluan supaya Gereja dapat menunaikan panggilannya. Tetapi berdasarkan pertimbangan-pertimbangan politik dan ekonomi hal itu tidak dilakukannya, sungguhpun pulau Jawa terbuka lebar bagi VOC. Dengan kekerasan senjata ia bertindak terhadap kekacauan dinasti di beberapa kesultanan, bahkan ia menetapkan perbatasan masing-masing kesultanan itu. Ia menuntut pajak dari rakyat dengan perantaraan para bupati, wilayah kekuasaannya tidak saja terbatas di pantai-pantai dan pengaruhnya meluas sampai ke mana-mana. Ia memiliki cukup kekuasaan dan kewibawaan untuk menolong Gereja dalam menunaikan panggilan pekabarannya. Tetapi sedikitpun ia tak menaruh perhatian, bahkan hal itu dianggapnya berbahaya. Dan Gereja di masa lalu itu sama sekali belum atau tidak mengenal tugas kerasulannya. Tidak pernah kita mendengar bahwa ia menyadari sedikitpun akan panggilannya, apalagi untuk mencari pelbagai jalan dan cara bagaimana hendak melaksanakannya. Barulah pada masa apa yang disebut "pemerintahan sementara" Inggris (1811-1815) dilakukannya usaha-usaha pekabarannya Injil yang pertama di Jawa. Ini terjadi atas inisiatif Gubernur Raffles sendiri, dan tenaga-tenaga yang diutus bukannya berasal dari Gereja melainkan dari perhimpunan-perhimpunan Pekabarannya Injil Inggris.

Tetapi juga setelah pemerintah Belanda berkuasa kembali (1815) tidaklah berubah sikap yang lama terhadap soal pekabarannya Injil di Jawa. Malah penyebaran Injil dirintangi oleh pemerintah berpuluh-puluh tahun lamanya. Sebenarnya pada waktu itu pemerintah lebih menyerupai suatu badan perdagangan. Hal ini terutama ternyata dari pembentukan apa yang disebut "kultuurstelsel". Agar supaya ushaa-usaha tersebut memberikan hasil yang menguntungkan secara ekonomi, maka pemerintah berpendapat bahwa harus disingkirkan segala pengaruh yang dapat mengganggu "keamanan dan ketertiban umum". Terutama pemerintah takut akan adanya suatu gerakan pekabarannya Injil, sehingga dunia Islam di Jawa akan tergoncang karenanya. Dan justru oleh sebab dalam perang-perang Jawa (1825-1830) melawan Diponegoro sudah harus dikorbankan demikian banyak jiwa dan wang, maka pemerintahpun menjadi kuatir terhadap setiap gangguan yang mungkin timbul. Dengan demikian tertutuplah pulau Jawa bagi Pekabarannya Injil hingga 1850.

Tidak usah diherankan bahwa "Gereja gubernemen" yaitu Gereja Protestan, sama sekali merasa tak perlu untuk mengadakan perubahan dalam keadaan yang serba pincang itu. Sikapnya lamban dan ia senang sudah jika dapat memelihara jemaat-jemaatnya sendiri. Kita sudah maklum bahwa hanya itulah tujuannya. Memang, jumlah jemaat-jemaatnya makin bertambah di Jawa berhubungan dengan masuknya orang-orang Kristen Belanda dari luar Jawa. Di karesidenan-karesidenan bertempatlah pendeta-pendeta yang memelihara jemaat-jemaat dan kelompok-kelompok Kristen yang terdapat di perkebunan-perkebunan yang terpencil. Gedung-gedung gerejapun didirikan menjadi tempat kebaktian. Tetapi orang-orang Kristen Indonesia bolehlah dikatakan hampir tidak memperoleh pemeliharaan rohani sedikitpun. Belumlah terdapat pendeta-pendeta Indonesia, sedangkan pendeta-pendeta Belanda yang dapat berbahasa Indonesia secukupnya sedikit sekali. Tidaklah ada harapan, bahwa Gereja itu akan sanggup melaksanakan tugasnya dalam menyebarkan Injil diluar lingkungannya. Apalagi karena sikapnya ke dalam adalah lambat dan lamban.

Tetapi para pekabar Injil di Belanda yang baru bergabung dalam NZG (1797) tidak puas dengan keadaan tersebut. Seringkali tercantum dalam acara sidang soal Pekabaran Injil di pulau Jawa. Tetapi adpis-adpis yang diterima oleh NZG dari "Hindia-Belanda" terutama dari para tokoh yang bertanggung jawab membuat orang mengalah terhadap pendirian pemerintah. Misalnya Gubernur Jendral Baud (1833), seorang Kristen yang telah mengaku percaya, menulis bahwa pemerintah akan mengawasi dengan keras "tiap usaha untuk bekerja di Jawa guna kepentingan Pekabaran Injil, buat mencegah agar keamanan jangan terganggu oleh tindakan-tindakan yang keterlaluan". Bahwa kata-kata ini bukanlah kata-kata kosong belaka ternyata pada tahun 1831, ketika seluruh buku-buku Perjanjian Baru yang baru dicetak dalam bahasa Jawa terjemahan Brückner disita oleh pemerintah. Bahkan sejumlah traktat (surat selebaran) harus diserahkan juga, meskipun orang-orang Jawa di Semarang hampir menyerbu ke dalam rumah Brückner untuk memperoleh sebuah traktat dengan harga yang tinggi sekalipun yakni 30 sen. Masih dalam tahun 1847 Gubernur Jendral Van Rokhussen berkata kepada Ds. Van Rhiyn di suatu audiensi ketika ia sedang melakukan perjalanan ke seluruh Indonesia, bahwa "pemberitaan Injil yang bebas mau tak mau harus mengakibatkan suatu perubahan besar dalam sistim pemerintahan".

Dan bagaimanakah reaksi kalangan Pekabaran Injil di Belanda terhadap sikap pemerintah ini? Tentulah mereka diliputi oleh perasaan kuatir, tetapi segera mereka mengalah. Lagi pula ternyata, bahwa justru orang-orang mereka di Indonesialah yang membela politik pemerintah. Bahkan seorang kawan Pekabaran Injil seperti Ds. Lenteng yang ikut membentuk Lembaga Alkitab Indonesia, menulis bahwa "sebelum pemerintah dengan tak bersyarat memberi izin kepada para pekabar Injil, maka ia berusaha mempertinggi perabadian rakyat dengan memberikan pengajaran kepada anak-anak tentang soal-soal kesusilaan dalam bahasa Jawa agar supaya mereka memperoleh persiapan untuk memeluk agama Kristen". Dan ketua Lembaga kerjasama Pekabaran Injil di Jakarta, yang adalah seorang pegawai tinggi, berkata bahwa "sebagai pegawai pemerintah ia tidak menyetujui dilakukan penginjilan terhadap orang-orang Jawa".

Jadi pulau Jawa sebenarnya merupakan lapangan tertutup. Para pekabar Injil yang dikirim oleh NZG, diteruskan ke Indonesia Timur sungguhpun sebenarnya mereka diuntukkan bagi pulau Jawa. Hanya Lembaga Alkitab Belanda sajalah yang boleh menempatkan seorang ahli bahasa, yaitu Gericke di Surakarta. Satu-satunya pekabar Injil di Jawa ialah Brückner, yang ditempatkan oleh NZG di Semarang sebagai pendeta Gereja Protestan. Tetapi setelah setahun berpindahlah ia ke Perhimpunan Pekabaran Injil Baptis (Baptist Missionary Society). Sayang bahwa perkumpulan ini tidak mau menunjang pekerjaannya. Sesudah perjalanan keliling oleh Ds. Van Rhiyn (1847-'49) barulah terjadi perubahan yang besar, ketika Yellesma ditempatkan di Surabaya. Dari sana ia mendapat izin untuk memasuki daerah pedalaman Jawa sebagai pekabar Injil yang pertama. Iapun menetaplah di Mojowarno.

Sikap pemerintah dan kelambanan masyarakat Kristen telah menyebabkan, bahwa setengah abad lamanya terbuang-buanglah segala kesempatan untuk menanamkan Gereja Kristus di pulau Jawa. Hampir tak dapat kita menduga betapa besarnya kesempatan-kesempatan tersebut. Yang pasti ialah bahwa pada waktu itu Islam hampir belum berakar di dalam masyarakat Jawa. Memang ia telah meresap juga, mula-mula ke dalam istana-istana para sultan lalu dari sana ke rakyat jelata, tetapi sudah tak dapat dilenyapkannya tradisi Jawa-Hindu yang kaya itu serta kegemaran akan mistik. Kebanyakan orang pada waktu itu tidaklah secara sadar serta penuh keyakinan menganut agama Islam itu. Mereka mengikuti kiainya, gurunya saja, dan banyak bukti menunjukkan bahwa tanpa berpikir mereka akan bersedia memeluk agama lain jika itu

misalnya diinginkan oleh rajanya ataupun pemerintah. Seandainya telah dilakukan suatu gerakan pekabaran Injil yang sungguh-sungguh, tak dapat tiada banyak orang dapat dihimpunkan di sekitar Kristus.

Tetapi kita melihat bahwa daya hidup Injil menjelma dengan cara-cara yang lain, jika jalan-jalan resmi ternyata tertutup baginya. Malah dapat dikatakan bahwa puluhan tahun pertama dari sejarah Gereja di Jawa merupakan suatu sejarah daripada daya-saksi beberapa oknum. Semata-mata atas inisiatif sendiri tanpa campur tangan Gereja dan organisasi Pekabaran Injil mereka merasa terpanggil untuk mengaku Tuhannya di tengah-tengah masyarakat Jawa. Nama-nama seperti bapak Emde, Coolen, nyonya Philips, Oostrom dan Le-Yolle bahkan pegawai-pegawai tinggi seperti Esser, dan terutama Anthing patutlah dicatat dalam sejarah Gereja di Jawa.

Kesaksian para saksi ini anehnya disambut dengan hati terbuka oleh pihak masyarakat Jawa. Maklum dalam masyarakat ini terdapat banyak sekali "pencari ngelmu". Mereka berkumpul di sekeliling guru dan kiainya supaya dengan demikian bisa memperoleh pengetahuan tentang hidup sejati dan kekuatan untuk mendapat selamat serta kesejahteraan. Dengan pelbagai cara para guru dan kiai ini menuntut ilmu yang dalam-dalam. Di antara mereka terdapat pertapa-pertapa yang berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun lamanya hidup sendirian di kaki-kaki atau di lereng-lereng gunung terutama di gunung Kelud. Ada juga "santri-santri" yang telah memperoleh pendidikan Islam dan mistik di salah satu pesantren. Dalam pada itu apa yang disebut "primbon" memainkan juga peranannya yang penting. Terutama kedatangan seorang Ratu Adil di masa yang akan datang menjadi perhatian serta buah pembicaraan banyak orang.

Selanjutnya kita melihat bahwa para kiai dan guru ini rada saling berkonkurensi. Dalam perdebatan yang sering terjadi mereka saling mencoba meyakinkan kebenaran serta kekuatan ajaran-ajarannya. Sering terjadi bahwa guru yang kalah sesudah perdebatan demikian menjadi pengikut dari sang guru itu yang ternyata memiliki ngelmu yang lebih kuat. Dengan sendirinya para pengikutnya akan diserahkannya juga kepada sang pemenang. Jadi suasana rohani di Jawa tidaklah tenang dan lembek, tetapi serba terbuka dan hidup. Ini ternyata juga dengan jelas pada asas-asas agama Kristen di Jawa. Perjumpaan antara para saksi Yesus Kristus dengan para "pencari ngelmu" mengakibatkan dibentuknya kumpulan-kumpulan bahkan jemaat-jemaat yang sebenarnya merupakan permulaan Gereja di Jawa.

Hal yang jelas ialah bahwa perjumpaan Injil dengan ngelmu mengakibatkan suatu pergumulan. Sebab Injil bukan merupakan ngelmu tertinggi seperti yang diharap-harapkan, penuh daya hidup dan hikmat seperti yang diinginkan, dan Sang Ratu Adil tidak dapat disama-oknumkan begitu saja dengan Tuhan Yesus Kristus beserta KerajaanNya. Pergumulan rohani ini malah menyentuh tingkah-laku orang-orang Kristen muda itu. Haruskah mereka tinggalkan cara hidup Jawa atau tidak? Itulah soal yang sudah muncul pada Kristen dalam bentuk Jawa ataukah Barat.

masa pertama hidup Gereja di Jawa, yaitu soal tentang agama. Bahwa ada orang-orang Jawa yang minta dibaptiskan, agak menimbulkan juga pelbagai persoalan bagi pemerintah dan Gereja yang resmi, yaitu Gereja Protestan. Seperti telah kita lihat, pemerintah mencegah Pekabaran Injil untuk menginjili pulau Jawa. Tetapi ia tak dapat melarang orang-orang Jawa menjadi Kristen, sebab menurut undang-undang dasar ia bersikap "netral" dalam soal agama. Yang dianggapnya menjadi tugasnya ialah menjaga supaya jangan timbul kerusuhan dan jangan terjadi hal-hal yang tidak adil. Memang ada beberapa kejadian di mana pegawai-pegawai Eropa harus bertindak untuk melindungi orang-orang Kristen Jawa terhadap para bupati dan para lurah. Mereka ini mencoba merintanginya terbentuknya kumpulan-kumpulan Kristen, sebab orang-orang Kristen itu tidak lagi bersedia pergi kepada penghulu yang resmi untuk meneguhkan pernikahan mereka; dan ini berarti bahwa pemasukan-pemasukan wang tertentu ke dalam kas desa dan sebagainya menjadi berkurang. Ditinjau dari keadaan ini dapatlah dimengerti, bahwa orang-orang Kristen ini lebih suka mendirikan desa-desa sendiri supaya dengan demikian dapat menghindari gangguan-gangguan para bupati dan lurah itu.

Tetapi bagaimanakah sikap "Gereja yang resmi" terhadap orang-orang Kristen Jawa ini? Pada waktu itu dialah satu-satunya yang berhak untuk memiliki anggota-anggota serta menerimanya dengan perantaraan baptisan. Sebenarnya di samping Gereja ini tidak ada seorangpun di Jawa yang berhak menghimpunkan jemaat-jemaat serta membentuk kumpulan-kumpulan. Keadaan ini menjelaskan mengapa orang-orang Jawa yang pertama telah dibaptiskan di lingkungan Gereja Protestan. Buku-buku baptisan di jemaat-jemaat Surabaya, Semarang, Purwokerto penuh dengan nama-nama Jawa. Bahkan beberapa di antaranya dibaptiskan di Jakarta, misalnya Sadrakh, seorang tokoh pemimpin yang besar di antara orang-orang

Kristen di Jawa. Dalam pada itu hampir tidak pernah dipersoalkan kalau-kalau di samping Gereja Protestan harus dibentuk juga suatu Gereja khusus untuk orang-orang Jawa. Di Jawa Tengah pernah ditawarkan kepada beberapa pekabar Injil untuk bekerja sebagai "pendeta pembantu" Gereja Protestan dan berusaha memasukkan kumpulan-kumpulan Jawa yang sudah ada ke dalam lingkungan Gereja Protestan. Tetapi maksud tersebut dilepaskan sehingga tidak jadi dilaksanakan, ketika Pekabaran Injil sudah cukup mengutus tenaga-tenaga yang diberi hak memimpin ibadat dan membaptiskan orang. Dengan demikian maka jemaat-jemaat Pekabaran Injil berdiri sendiri lepas dari Gereja Protestan. Pada dasarnya kalangan Gereja Protestan menyetujui peraturan tersebut. Tambahan pula mereka merasa tak sanggup untuk memperluas Gerejanya itu. Terikatnya Gereja itu kepada negara "netral" dan buruknya keadaan keuangannya membuat ia tidak mungkin untuk melaksanakan pekabaran Injil. Peranannya ketika itu hanyalah berupa hak untuk memberi tempat perlindungan bagi orang-orang Kristen Jawa, sehingga mereka akhirnya bisa memperoleh Gerejanya sendiri.

Jadi lukisan Gereja di Jawa pada abad ke-19 adalah sangat beraneka warna. Injil bukannya memasuki suatu dunia yang belum dijamah sama sekali, melainkan kesaksian Kristen itu berbentrok dengan segala aliran rohani yang serba muskil dari agama Islam dan tradisi lama, dan dengan segala nisbah yang sama muskilnya di dalam kehidupan masyarakat dan ekonominya. Di dunia semacam itulah Injil harus membuktikan daya hidupnya.

Catatan: *dialihaksarakan ke ejaan baru oleh SABDA*

Bibliografi

Artikel ini diambil dari:

Kruger, Dr. Th. Muller. 1966. [Sejarah Gereja di Indonesia](#). Badan Penerbitan Kristen-Djakarta.

[kembali ke atas](#)

[Disclaimer](#) | Situs ini dibuat oleh [Yayasan Lembaga SABDA \(YLSA\)](#) 2003-2014 | E-mail: webmaster@sabda.org
[Tentang Kami](#) | [Kontak Kami](#) | [Ucapan Terima Kasih](#) | [Buku Tamu](#) | [Peta Situs](#) | [Links](#)
Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo - No. Rekening: 0790266579 - a.n. Yulia Oeniyati
[Laporan Masalah/Saran](#)

Sejarah Alkitab Indonesia

Gereja Jawa Tengah Utara

Dari Sejarah Alkitab Indonesia

Permulaan Gereja Kristen di Jawa Tengah Utara tidaklah berbeda dengan Jawa Timur dan Jawa Tengah Selatan. Di situ juga segala usaha terjadi atas inisiatif pribadi, atas kesaksian dan kegiatan beberapa orang Kristen yang benar. Dalam pada itu kita tidak melupakan nama G. Brückner, seorang pekabar Injil NZG yang berasal dari Jerman, yang ditempatkan di Semarang pada tahun 1815. Ia masuk golongan para pekabar Injil yang pertama-tama diutus oleh NZG ke Indonesia dan yang dipekerjakan di dalam Gereja Protestan yang sangat kekurangan tenaga-tenaga itu. Tetapi Brückner tidak menyetujui praktek Gereja yang sangat lalai dalam segala usahanya misalnya dalam hal pembaptisan. Akibatnya ialah bahwa setahun kemudian ia meninggalkan pekerjaannya dengan maksud akan bekerja sebagai seorang pekabar Injil. Iapun menerima dukungan dari perhimpunan Baptis di Inggris untuk beberapa tahun lamanya.

Pada akhirnya ia bekerja secara perseorangan, ia menyerahkan segala tenaganya untuk pekerjaan perpustakaan. Bukan saja diterbitkannya surat-surat selebaran, melainkan juga terjemahan Perjanjian Baru dalam bahasa Jawa (1830). Pada tahun 1849 ia meninggal dunia di Salatiga. Sayang bahwa tidak ada suatu jemaatpun yang didirikannya.

Seorang pekabar Injil yang kemudian dikirim oleh NZG ke Semarang berhasil mengumpulkan beberapa golongan Kristen di sekitar Semarang. Pekabar Injil itu ialah Hoezoo, yang memulai pekerjaannya pada tahun 1849. Dalam mendekati orang-orang Jawa Hoezoo tidak usah lagi membuka jalan-jalan baru, sebab jalan-jalan itu sudah ada Injil sudah tersebar dari Mojowarno sampai ke Kayuapu (1853), Rembang (1854), Salatiga (1855), Ngalapan (Pati 1859). Bibit-bibit yang ditaburkan oleh para penginjil Jawa sudah bertumbuh dan memunculkan beberapa golongan kecil di sana-sini. Kita ingat juga bahwa justru daerah itu merupakan daerah pengaruh Tunggal Wulung. Juga pekerjaan Sadrakh ada sangkut-pautnya di daerah itu.

Tetapi kejadian yang baru dan yang berarti untuk masa kemudian ialah suatu jemaat rumahtangga di perkebunan Simo, dekat Salatiga. Jemaat itu dimunculkan oleh kesaksian seorang wanita Belanda ialah Nyonya Le Yolle. Kegiatannya hampir sama dengan kegiatan kedua wanita yang sudah kita lihat pekerjaannya di Jawa Selatan. Pada tahun 1855 pekabar Injil Hoezoo sudah dapat melayani pembaptisan yang pertama. Pada tahun 1857 jemaat yang kecil itu berpindah ke Ngemoh berhubung dengan keadaan ekonominya yang merosot. Seorang penginjil dari Mojowarno, yaitu Petrus Sedoyo, memimpin jemaat itu, yang pada hakekatnya merupakan jemaat yang pertama di Jawa Utara.

Nyonya Le Yolle tidak melupakan Ngemoh, sesudah ia kembali ke tanah airnya. Suatu jemaat Belanda yang sangat giat dalam usaha pekabaran Injil, yaitu Ermelo mengutus seorang pekabar Injil ke Ngemoh atas anjurannya. Pada tahun 1868 De Boer tiba di Ngemoh. Dengan susah payahnya ia membawa banyak orang Jawa masuk agama Kristen, sampai waktu meninggalnya pada tahun 1891. Tetapi jemaat Ermelo yang kecil itu tidak sanggup mengerjakan sendiri daerah yang begitu luas di Jawa Utara itu. Suatu perhimpunan Pekabaran Injil di Jerman, yaitu "Neukirchner Missionshaus", yang baru didirikan pada tahun 1880, memberikan pertolongan sejak tahun 1884. Dengan itu maka sebagian besar dari daerah Jawa Utara, yaitu mulai dari Tegal sampai ke Rembang dan Bojonegoro dikerjakan oleh mereka yang kemudian terkenal dengan nama "Pekabaran Injil Salatiga".

Perhimpunan itu membawa suatu anasir yang baru ke dalam sejarah Gereja Indonesia, oleh karena mereka mempunyai sifat "Alliance". Gejala pietisme yang lama dihidupkan kembali di dalam "Alliance" itu.

Organisasi gereja dan pejabat-pejabat gereja sama sekali tidak dipentingkan. Tujuan serta intisari cita-citanya ialah perhimpunan dari mereka, yang memang benar-benar hidup di dalam iman sebagai anak-anak Allah. Oleh karena itu mereka berpendapat, bahwa hanya dalam iman saja, dengan dipimpin oleh Tuhan sendiri, segala sesuatu harus dilaksanakan. Itulah sebabnya usaha mereka disebut "faith mission" -- usaha pekabaran Injil di dalam iman Organisasi keuangan dan sebagainya tidak boleh dititikberatkan. Di dalam iman segala sesuatu berjalan dengan lancar, demikian kata mereka. Misalnya gaji-gaji yang tetap ditolak oleh mereka. Dibagilah di antara mereka apa yang didapat oleh teman-teman mereka di Jerman dan Belanda. Pimpinan atas pekerjaan mereka tidak juga diperlukan. Mereka bekerja secara bebas, perhubungan mereka seorang dengan yang lain merupakan "perhimpunan para pekabar Injil Salatiga".

Tidak mengherankan bahwa mereka tidak menuju kepada didirikannya suatu Gereja beserta organisasinya. Di Jawa Tengah Selatan dan Jawa Timur dengan giat dan penuh perhatian Gereja-gereja disusun, sedangkan mereka hanya membentuk suatu "Parepatan Agung" saja, yaitu suatu permusyawaratan di antara jemaat-jemaat. Parepatan Agung ini tidak mempunyai hak dan kekuasaan atas jemaat-jemaat. Dengan itu boleh dikatakan bahwa sifat mereka sesuai dengan "kongregasionalisme".

Akan tetapi tidak dapat dikatakan bahwa perbedaan mereka dengan perhimpunan Pekabaran Injil di daerah-daerah yang lain sedemikian rupa, hingga mereka tak dapat bekerja sama. Sebaliknya, praktek sehari-hari daripada Pekabaran Injil mereka hampir sama dengan praktek di daerah-daerah yang lain. Cita-cita dan tujuan mereka ialah supaya sebanyak mungkin orang mengenal Tuhan Yesus Kristus.

Berangsur-angsur mereka memperluas daerah-daerah pekerjaan mereka. Dari Ngemoh-Wonorejo dan Salatiga mereka pergi ke Tingkir, Ambarawa, Kalianget dan Ungaran untuk mendirikan jemaat-jemaat, lalu dari sana mereka menuju ke sebelah barat sampai Kendal, Pekalongan dan Tegal, yang sudah ditinggalkan oleh pekabar-pekabar Injil dari NGZV. Semarang diambil alih dari NZG (Hoezoo) dan ke arah Timur mereka sampai ke Purwodadi, Blora dan Bojonegoro.

Juga usaha persekolahan tidak diabaikan, namun kegiatan mereka dilapangan itu tidak sejalan dengan kejadian di dalam daerah-daerah yang lain. Yang diutamakan ialah sekolah-sekolah rakyat. Untuk mendidik guru-guru sekolah maka sebuah sekolah guru dibuka di Tingkir sejak tahun 1908 - 1932.

Usaha pengasihan mendapat pula perhatian mereka. Tiga buah rumah sakit beserta dengan sejumlah besar poliklinik dibuka oleh mereka. Dan untuk memperoleh guru-guru Injil dibukalah sebuah sekolah "Sabda Mulya" sejak tahun 1930 di Ungaran.

Pada tahun 1940 terkumpul di daerah itu kira-kira 6000 orang yang sudah dibaptiskan, di antaranya 3.400 anggota yang tetap. Mereka terdapat di dalam 5 jemaat yang sudah mempunyai majelisnya sendiri. Di samping itu terdapat 42 jemaat yang belum dilantik, serta kira-kira 60 tempat evangelisasi.

Disebabkan berkobarnya perang dunia kedua pada tahun 1940 maka hampir semua bantuan secara personil dan materiil terputus. Suatu masa yang sangat sulit menimpa mereka. Pada zaman Jepang dan pada masa revolusi daerah-daerah itu terpisah-pisah satu sama lain. tidak heran bahwa pada saat itu timbullah tujuan yang sangat indah, supaya orang-orang Kristen Jawa dipersatukan dalam satu Gereja. Langkah yang pertama dan terpenting untuk mewuyudkan cita-cita itu ialah pernyataan yang dibuat dengan Gereja Kristen Jawa Selatan yang diputuskan pada tahun 1949 (lih. hlm. 184). Sejak itu Gereja Kristen Jawa Tengah mengumpulkan segala orang Kristen di daerah Jawa Tengah dari Tegal sampai Bojonegoro, dan Cilacap sampai ke Gunung Kidul, terkecuali daerah di sekitar Muria, yang dikerjakan oleh suatu Gereja tertentu.

Patut ditambahkan, bahwa sejak tahun 1953 segolongan orang Kristen Jawa Utara yang berasal dari Parepatan Agung berpisah lagi dari kesatuan yang baru tercapai itu. Dengan memakai nama yang lama mereka membentuk Gereja tersendiri.

Catatan: *dialihaksarakan ke ejaan baru oleh SABDA*

Bibliografi

Artikel ini diambil dari:

Kruger, Dr. Th. Muller. 1966. [Sejarah Gereja di Indonesia](#). Badan Penerbitan Kristen-Djakarta.

[kembali ke atas](#)

[Disclaimer](#) | Situs ini dibuat oleh [Yayasan Lembaga SABDA \(YLSA\)](#) 2003-2014 | E-mail: webmaster@sabda.org
[Tentang Kami](#) | [Kontak Kami](#) | [Ucapan Terima Kasih](#) | [Buku Tamu](#) | [Peta Situs](#) | [Links](#)
Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo - No. Rekening: 0790266579 - a.n. Yulia Oeniyati
[Laporan Masalah/Saran](#)

Sejarah Alkitab Indonesia

Gereja Sekitar Muria

Dari Sejarah Alkitab Indonesia

Juga Gereja sekitar Muria yang dimunculkan oleh aliran Mennonit (= Doopsgezind) membawa faset yang baru ke dalam kekristenan Jawa. mengingat sifat yang istimewa yang terdapat pada orang-orang Mennonit, barangkali timbullah sangkalan, seakan-akan cara kekristenannya tidak bisa cocok dengan kekristenan yang telah berwujud di pulau Jawa ini. Mereka menolak baptisan kanak-kanak, dan sumpah dan wajib militer. Pendapat mereka mengenai Gereja, bentuknya serta penjabat-pejabatnya juga berbeda dari pada yang sudah dilakukan di antara orang-orang Kristen di pulau Jawa ini.

Sebenarnya soal itu bukan soal baru, melainkan sudah diinsafi ketika para pekabar Injil Baptis, yang sifatnya hampir sama dengan sifat Mennonit, memasuki Indonesia pada tahun 1812. Ketika perhimpunan Pekabaran Injil "Doopsgezind" didirikan pada tahun 1847 di Belanda, maka soal tadi menjadi begitu hangat sehingga mereka berpendapat, bahwa di antara usaha-usaha Pekabaran Injil yang sudah dilakukan di Indonesia tidak ada kesempatan dan tempat lagi bagi sifat yang khusus itu. Mereka tidak suka mengganggu usaha-usaha dari pihak lain.

Namun begitu pada tahun 1815 mereka mengutus P. Jansz, ke Indonesia. Jansz, seorang guru yang cakap, diberi izin untuk tinggal di sebidang tanah milik seorang Armenia di Japara. Diantara ke-6000 penduduk tanah itu Jansz memperoleh izin untuk memberitakan Injil. Pada 16 April 1854 dapatlah ia membaptiskan 5 orang. Tetapi hasil pekerjaannya di antara penduduk-penduduk yang sangat kuat di dalam agama Islam itu sedikit. Sesudah 20 tahun bekerja baru tercapai jumlah sebanyak 16 orang laki-laki dan 21 perempuan beserta 27 kanak-kanak yang tidak dibaptis, sesuai dengan ajaran Mennonit. Perlu dikemukakan, bahwa hasil selama 20 tahun itu bukan karena usaha Jansz sendiri saja, melainkan juga karena usaha beberapa Pekabar Injil Mennonit yang diperbantukan kepadanya. Di antara mereka terdapat juga Klinkert, yang kemudian ditugaskan menterjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Melayu.

Harus juga disesalkan, bahwa para pekabar Injil tidak beroleh hubungan dengan golongan-golongan Kristen yang telah muncul di dalam daerahnya. Kita sudah mengenal golongan-golongan itu di Rembang, Kayuapu dan Pati, yang merupakan buah-buah dari penginjilan Jawa Timur, dan yang dipelihara oleh pekabar Injil NZG di Semarang yaitu Hoesoo.

Selain itu tidak ada pula hubungan dengan golongan Kristen Jawa yang terkumpul di sekitar Tunggul Wulung di Bondo dan di Banyu Towo, yang anggota-anggotanya berjumlah kurang lebih 200 orang. Tunggul Wulung tersebut termasuk golongan orang-orang Jawa pada pertengahan abad ke-19, yang sangat terbuka hatinya untuk Injil Yellesma di Mojowarno. Sebenarnya ia adalah seorang kiai yang berpengaruh di dalam masyarakat Jawa. Bertahun-tahun lamanya ia bertapa di Gunung Kelud dan ceritanya kepada Yellesma mengenai alasannya hendak masuk Kristen adalah aneh. Dengan tak di sangka-sangka, demikian ceritanya, ia menemukan di bawah tikarnya di tempatnya bertapa kesepuluh perintah Allah serta ia mendapat ilham untuk pergi ke Mojowarno. Akibat perkunjungannya itu ialah bahwa ia dibaptiskan oleh Yellesma pada tahun 1857. Tiada putus-putusnya Tunggul Wulung mengembara sebagai penginjil dengan ikhtiar sendiri. Dari desa ke desa, dari kota ke kota di Jawa Timur, Jawa Timur malahan sampai ke Jawa Barat, ia mencari hubungan dengan Mr. Anthing (lih. hlm. 194) dan anaknya pun menjadi seorang penginjil di dalam jemaat-jemaat Anting.

Sadrakhpun (lih. hlm. 177) menjadi penganutnya pada waktu ia mengumpulkan sejumlah keluarga Jawa

dari Semarang dan sekitarnya, dengan maksud untuk mendirikan satu desa Kristen di Bondo dan di Banyu Towo yang telah disebut di atas. Sayang sekali Tunggul Wulung beserta dengan golongannya menolak untuk menggabungkan diri dengan golongan Kristen kecil di bawah bimbingan para pekabar Injil. Memang caranya sebagai orang-orang Kristen tidak cocok dengan cara para pekabar Injil itu. Boleh dikatakan, bahwa kekristenan Jawalah yang diutamakan oleh mereka. Etika Kristen pun belum diinsafi oleh mereka, sehingga persaudaraan antara mereka dan golongan-golongan Kristen yang pertama tak mungkin dipupuk oleh para pekabar Injil. Baru setelah meninggalkan Tunggul Wulung (1884) maka golongan-golongan itu mencari perhubungan dengan para pekabar Injil tersebut. Pada tahun 1869 berdirilah jemaat yang pertama yaitu Kedung Penjalin atas usaha seorang penginjil bernama Pasrah.

Dipengaruhi oleh kejadian di Jawa Timur serta didorong oleh pengalamannya sendiri maka Jansz mengarang suatu surat selebaran pada tahun 1872 yang berpokok: "Usaha pekabaran Injil dengan jalan membuka tanah." Ia berpendapat bahwa hidup orang-orang Jawa secara batin dan lahir sangat bersangkutan dengan ikatan desa. Hal ini merupakan rintangan-rintangan yang hampir tak dapat diatasi oleh para pekabar Injil. Oleh kesadaran itu maka Jansz mengusulkan untuk membuka tanah, serta mendirikan desa-desa Kristen yang memungkinkan adanya suatu suasana Kristen di bawah pemerintah desa Kristen. Hanya dengan jalan itu maka Injil bisa masuk ke dalam suku Jawa, demikian Jansz.

Anaknya, yaitu P.A. Jansz, yang diutus oleh perhimpunan Pekabaran Injil untuk membantu ayahnya, dengan giat melaksanakan usul-usul tersebut. Pada tahun 1881 dibukalah tanah Margorejo. Tanah tersebut terbuka untuk siapa saja, tetapi dengan syarat bahwa mereka harus menaati suatu peraturan tertentu. Misalnya dituntut dari mereka supaya menghentikan pekerjaan mereka pada hari Minggu, dan mengunjungi kebaktian-kebaktian. Selain daripada itu mereka diharuskan membayar sedikit sewa tanah. Pemerintah desa tersendiri dari orang-orang Kristen, dan yang menjadi tuan tanah memanglah pekabar Injil sendiri. Kemudian didirikan beberapa desa yang lain, misalnya Margokerto (1901) dan Pakis (1925) yang pada tahun 1941 dijual lagi. Berangsur-angsur pimpinan desa-desa yang dipegang oleh para pekabar Injil diserahkan kepada orang-orang Jawa.

Meskipun usaha tersebut boleh dikatakan sehat serta bermanfaat, namun harus diakui bahwa maksud yang terutama tidaklah tercapai. Tetapi pada pihak lain tak dapat disangkal bahwa pekerjaan pengasihan, misalnya poliklinik dan sebagainya, yang dilaksanakan di dalam desa-desa itu, berangsur-angsur mengakibatkan perubahan suasana di sekitarnya. Bahkan di Kelet di sekitar rumah sakit yang didirikan pada tahun 1915, muncullah suatu jemaat pada tahun 1923. Juga asrama orang-orang kusta di Donorejo (1916) mempunyai pengaruh yang tidak sedikit.

Sejak tahun 1928 -- hampir sama dengan di Jawa Timur -- pekabaran Injil di kota-kota mendapat perhatian. Kota-kota yang pertama-tama menerima berita Injil ialah Kudus dan Pati. Terbentuklah jemaat-jemaat yang anggota-anggotanya terdiri dari para mantri Kristen, para pegawai dan para pemuda. Akan tetapi perkembangan Gereja selaku organisasi berjalan amat lambat. Hal itu disebabkan oleh sifat Mennonit yang tidak memperhatikan organisasi Gereja serta para pejabatnya. Dapatlah dimengerti, bahwa mereka tidak mengusahakan pendidikan theologia untuk memperoleh pendeta-pendeta. Mereka mempekerjakan guru-guru sekolah menjadi pemimpin jemaat-jemaat setempat. Kepada mereka diberikan hal melayani sakramen, sehingga pada tahun 1940 memang terdapat 5 pemimpin jemaat yang mempunyai hak tersebut. Di antara mereka ada juga yang dididik di sekolah pendeta di Ungaran, dan kemudian di Bale Wyoto di Malang. Untuk mengadakan organisasi yang menghubungkan jemaat-jemaat setempat maka pada tanggal 30 Mei 1940 didirikanlah "Patunggilan Pasamuan Kristen Jawi tata Injil ing keresidenan Pati, Kudus lan Japara". Dua belas jemaat dengan kira-kira anggotanya tergabung di dalam organisasi itu.

Penderitaan Gereja di masa perang dunia kedua dan sesudahnya adalah hebat sekali. Golongan Islam yang sangat fanatik menganiaya mereka seakan-akan melakukan jihad untuk memusnahkan mereka yang tidak mau menganut agama Islam. Beberapa gedung gereja dimusnahkan, malahan orang-orang Kristen diancam supaya menjadi murtad. Tetapi sesudah peperangan di dalam perjuangan kemerdekaan maka pemuda-pemuda Kristen di daerah itu membuktikan sikap nasional mereka, sehingga sejak waktu itu mereka diakui di dalam masyarakat.

Meskipun dalam beberapa soal ajaran Gereja itu berbeda dengan Gereja-gereja yang lain, namun begitu Gereja Mennonit itu bersedia untuk bekerjasama secara oikumene. Memang timbul persoalan-persoalan

misalnya mengenai pemeliharaan atas mereka yang berpindah ke daerahnya dari Gereja yang lain. Bagaimanakah sikap mereka terhadap baptisan dewasa, dan sebagaimana? Akan tetapi perbedaan-perbedaan itu dapat diselesaikan di dalam suasana persaudaraan yang benar. Lagi pula adanya suatu Gereja yang menitikberatkan beberapa soal berarti juga suatu pertolongan bagi Gereja yang lain, supaya mereka jangan tenggelam di dalam tradisinya, melainkan selalu mencari kebenaran.

Seperti halnya di Gereja-gereja yang lain di pulau Jawa, demikian juga di daerah ini muncullah golongan Kristen Tionghoa, di samping Gereja sekitar Muria tersebut. Terkumpullah di kota-kota jemaat-jemaat Tionghoa Mennonit yang besar jumlahnya. Sejarahnya akan kita gambarkan dalam fasal mengenai sejarah Gereja-gereja Tionghoa.

Catatan: *dialihaksarakan ke ejaan baru oleh SABDA*

Bibliografi

Artikel ini diambil dari:

Kruger, Dr. Th. Muller. 1966. [Sejarah Gereja di Indonesia](#). Badan Penerbitan Kristen-Djakarta.

[kembali ke atas](#)

[Disclaimer](#) | Situs ini dibuat oleh [Yayasan Lembaga SABDA \(YLSA\)](#) 2003-2014 | E-mail: webmaster@sabda.org
[Tentang Kami](#) | [Kontak Kami](#) | [Ucapan Terima Kasih](#) | [Buku Tamu](#) | [Peta Situs](#) | [Links](#)
Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo - No. Rekening: 0790266579 - a.n. Yulia Oeniyati
[Laporan Masalah/Saran](#)

Sejarah Alkitab Indonesia

Gereja Pasundan

Dari Sejarah Alkitab Indonesia

Jelaslah kepada kita kedudukan Gereja Kristen Pasundan, jika kita ingat akan salah satu ucapan Dr. Kraemer, yang bunyinya seperti berikut: "Jawa Barat merupakan daerah yang paling lama dijajah oleh Belanda. Tetapi penjajahan itu baik menurut sistim tua maupun menurut sistim baru, selalu berarti perluasan dan mengukuhnya agama Islam." Latar belakang dalil itu ialah adanya dua macam kesulitan yang merintang usaha Pekabaran Injil. Pada satu pihak ialah sikap banyak orang Eropa terhadap kekristenan an pengkristenan. "Hal itu menunjukkan suatu "kebutuhan" yang berbahaya, baik di lapangan rohani maupun di lapangan kebudayaan dan politik: tetapi terutama mengenai hal-hal rohani." Malahan Kraemer berani menyatakan, bahwa pengkristenan Jawa tidak dipedulikan oleh Gereja Prostestan. Pada pihak lain harus dikatakan, bahwa penjajahan yang berabad-abad lamanya menyebabkan agama Islam seolah-olah telah mencengkeram suku Sunda jauh lebih kuat daripada di daerah-daerah lain di pulau Jawa.

Selain daripada kejadian-kejadian di daerah-daerah lain, maka para pekabar Injil yang pertama mengalami kesukaran yang luar biasa untuk mendapat kedudukan mereka. Tidak ada pertolongan sedikitpun, baik atas inisiatif perseorangan -- seperti tampak di dalam sejarah Gereja-gereja yang lain di pulau Jawa -- maupun dari pihak masyarakat Sunda sendiri. Keadaan yang mengecewakan itu terutama kelihatan benar di daerah Priangan. Di sekitar Jakarta dan Banten berbedalah keadaannya, oleh karena di sana Pekabaran Injil yang pertama dilakukan oleh pihak partikelir. Buah-buahannya merupakan suatu keuntungan bagi Gereja Pasundan.

Para pekabar Injil yang mula-mula bekerja di Pasundan diutus oleh NZV pada tahun 1863. Mereka tinggal di Bandung, namun izin kerja tidak diberikan oleh Pemerintah. Di kota itu mereka bekerja diantara orang-orang Kristen Ambon bekas tentara dll, tetapi masyarakat Sunda tetap tertutup bagi mereka. Pada tahun 1865 Albers diizinkan untuk tinggal di Cianjur, tempat mana Klinkert, penterjemah Alkitab itu (lih. hlm. 189) telah tinggal beberapa tahun lamanya. Adakah harapan bahwa Albers akan berhasil mengumpulkan sebuah jemaat di Cianjur, yang sangat berpegang kepada tradisi priayi Sunda? Sesudah bekerja dua tahun dapatlah ia membaptiskan dua orang, dan sesudah 12 tahun (pada tahun 1875) ia melaporkan: "Terdapatlah sekarang 4 orang Kristen di Cianjur, di antaranya seorang bisu-tuli. Bagi saya pintu-pintu tertutup, tambahan pula ada sebuah sekolah yang tidak berjalan lagi". Delapan tahun kemudian jumlah tersebut meningkat menjadi 9 laki-laki, 10 perempuan dan 12 anak-anak. Baru sesudah 40 tahun, yaitu pada tahun 1916, jemaat Cianjur mempunyai lebih dari 70 jiwa.

Gambaran tersebut tak ada bedanya dengan gambaran di tempat-tempat lain. Di Sukabumi misalnya, yang sudah dikerjakan sejak tahun 1872, terkumpullah 25 jiwa setelah berlalu 10 tahun (1883). Di Bandung, yang sudah dikerjakan dengan resmi sejak tahun 1870, tercatat 25 anggota pada tahun 1877, di antaranya 13 anak perempuan. Di Bogor sesudah 14 tahun tercatat pada tahun 1883 : 6 orang Kristen 4 orang Sunda beserta 2 orang Tionghoa.

Menurut contoh di Jawa Timur dan Jawa Utara, timbullah harapan supaya dapat didirikan desa Kristen. Pada tahun 1877 di Cideres dibelilah sejumlah hektar sawah. Pada tahun 1886 dekat Cikembar didirikan sebuah desa Kristen yaitu "Pengharapan" di dalam suatu perkebunan yang telah dibeli oleh NZV. Pada tahun 1902 didirikan Palalargon untuk orang-orang Kristen di Cianjur dan pada tahun 1920 Tamiang, dekat Jatibarang. Akan tetapi tak dapat disangkal, bahwa "salahlah metode membuka tanah dengan maksud supaya memperoleh sejumlah orang untuk dijadikan Kristen. Barangkali hal itu dapat dikerjakan oleh orang Sunda sendiri, misalnya seorang priayi atau bupati, tetapi tidak oleh orang-orang asing" (Kraemer).

Dengan giat sekali NZV mencoba supaya berakar di dalam dunia Pasundan. Pada tahun 1908 dibukalah 26 sekolah yang mempunyai lebih dari 1700 murid. Pada tahun 1920 jumlah itu meningkat menjadi 33 sekolah dengan kurang lebih 2000 murid, termasuk sebuah HIS dan sebuah MULO. Maksudnya tak lain supaya kiranya terdapat juga pengaruh sampai kepada tingkatan-tingkatan yang tinggi di dalam masyarakat. Pada tahun 1938 bekerjalah 36 SR yang mempunyai 3866 murid, selain daripada itu 14 buah HIS, sebuah HIS dan sebuah MULO dengan jumlah 3428 murid. Sebuah sekolah guru dibuka untuk mendidik guru-guru yang diperlukan.

Usaha pengasihan mendapat pula perhatian sepenuhnya. Rumah sakit "Immanuel" yang besar di Bandung (1910) diikuti dengan pendirian sejumlah poliklinik-poliklinik, klinik-klinik bersalin dll.

Akan tetapi kejadian-kejadian yang paling penting untuk perkembangan Gereja itu ialah masuknya sejumlah orang-orang Tionghoa ke dalam jemaat-jemaat Sunda yang kecil itu. Dengan tidak disangka-sangka orang-orang Tionghoa tertarik kepada Injil, sehingga jemaat-jemaat Pasundan sebenarnya merupakan jemaat-jemaat "campuran" Sunda-Tionghoa. Kejadian itu dimulai Cirebon pada tahun 1863, dan berlaku di dalam hampir semua jemaat Sunda, sehingga pada tahun 1936 rata-rata jumlah anggota-anggota Tionghoa di dalam jemaat-jemaat campuran itu adalah lebih dari satu pertiga. Tetapi mulai tahun 1930 berangsur-angsur kedua pihak berpisah satu dari yang lain dengan mendirikan jemaat-jemaat Pasundan di samping jemaat-jemaat Tionghoa. Seluk beluk sejarahnya akan dibentangkan dalam fasal yang khusus mengenai sejarah Gereja-Gereja Tionghoa.

Kejadian yang paling berarti untuk Gereja Pasundan ialah masuknya jemaat-jemaat di sekitar Jakarta ke dalam wilayahnya. Di situ sudah terkumpul beberapa jemaat dan golongan Kristen berkat kegiatan Mr. Anthing. Jemaat-jemaat Anthing masuk ke dalam lingkungan Gereja Pasundan pada tahun 1885 setelah Mr. Anthing meninggal dunia pada tahun 1883. Dengan diperolehnya jemaat-jemaat tersebut maka Gereja Pasundan meluas sampai ke daerah hilir Jawa Barat.

Adapun riwayat Anthing serta sejarah "jemaat-jemaat Anthing" adalah sebagai berikut.

Mr. Anthing yang lahir pada tahun 1820, dapat dianggap sebagai seorang yang terkemuka di lapangan Pekabaran Injil di Indonesia pada abad ke-19. Ia memegang jabatan yang paling tinggi di pengadilan Semarang, kemudian di Jakarta (1865). Inisiatif dan pengorbanannya di lapangan Pekabaran Injil adalah demikian rupa, sehingga selayaknya namanya itu tidak dilupakan didalam sejarah Gereja di Jawa. Ketika di Semarang ia sudah menyadari bahwa masyarakat Jawa sering tertutup bagi para penginjil Eropa, sedangkan para penginjil Jawa dengan lancar bisa memperoleh hubungan dengan orang-orang sesukunya. Ia sendiri mempunyai perhubungan dengan sejumlah orang-orang Jawa yang sedang mencari kebenaran, di antaranya Tunggul Wulung, Sadrahk dll. Di Jakarta kemudian ia menggunakan wang serta tenaganya untuk mendidik para penginjil Jawa serta mengutus mereka. Terutama setelah ia dipensiun pada tahun 1870 ia menyurahkan segala tenaga dan waktunya untuk tujuan tersebut.

Di rumahnya di Kramat, Jakarta, ia mengasuh murid-murid yang dididiknya menjadi penginjil. Tidak kurang dari 50 penginjil yang sudah dididik serta diutus olehnya dan seluruhnya itu berlangsung atas biayanya sendiri. Ia meminta kepada mereka supaya janganlah mereka bekerja sebagai alat-alat Belanda, tetapi sebagai penginjil-penginjil Jawa asli.

Pada permulaannya ia mendapat banyak pertolongan dari "Perhimpunan Pekabaran Injil di dalam dan di luar Gereja," yang di dalamnya ia sendiri adalah seorang yang terkemuka. Kemudian ia mencoba untuk memperoleh pertolongan dari perhimpunan-perhimpunan Pekabaran Injil di Belanda. Akan tetapi usahanya itu gagal, sehingga ia kecewa dan tertarik kepada bidat "Kerasulan" yang baru muncul ketika itu di Eropa. Ia sendiri menjadi anggota bidat itu, serta diangkat menjadi "rasul" di Jawa. Sesudah bercuti ke Eropa, kembalilah ia ke Jakarta pada tahun 1880, akan tetapi disebabkan kecelakaan trem ia meninggal dunia pada tahun 1883.

Berangsur-angsur terbentuklah di sekitar Jakarta 9 tempat kebaktian serta evangelisasi, tempat mana jemaat-jemaat Anthing itu berhimpun. Di antaranya 3 tempat dekat Tangerang, 2 buah di Jatinegara, 2 lagi di Bogor, satu di Banten dan satu di Krawang. Terkecuali sebuah rumahtangga dari suku Badui maka semuanya itu berasal dari Islam, di antaranya juga sejumlah orang-orang santri. Jumlah orang Sunda yang

masuk Kristen serta yang dibaptiskannya, adalah kurang lebih 750 orang.

Sesudah ia meninggal dunia maka NZV mencoba untuk melakukan pemeliharaan yang sewajarnya terhadap jemaat-jemaat yang telah ditinggalkan sedirian itu. Akan tetapi kesulitan untuk mengambil alih mereka itu hampir sama dengan apa yang dialami oleh NGZV dalam soal gerakan Sadrakh di Jawa Tengah. Telah dikatakan di atas tadi, bahwa Anthing akhirnya masuk bidat "Kerasulan". Malahan, ia telah mengangkat seorang Sunda dari Gunung Putri (dekat Bogor) menjadi "rasul". Oleh karenanya rasul itu beserta dengan penganut-penganutnya tidak setuju untuk bekerjasama dengan NZV. Tetapi pada akhirnya kebanyakan dari para penganutnya masuk lingkungan Gereja yang dikerjakan oleh NZG. Tidak saja mereka memperbesar jumlah anggota-anggota Gereja Pasundan, tetapi mereka membawa juga tenaga-tenaga ke dalam Gereja itu, yaitu beberapa penginjil. Kita catat jemaat-jemaat yang terutama, yakni: Kampung Sawah, Cikuya, Gunung Putri, Cilegam (dekat Krawang) dan Rangkasbitung di daerah Banten.

Selain daripada itu jemaat "Rehoboth" di Jatinegara termasuk Gereja Pasundan. Jemaat itu didirikan oleh pendeta King (lih. hlm. 204) pada tahun 1863. Anggota-anggotanya berasal dari pelbagai golongan. Ada di antaranya yang tadinya menjadi pengikut Anthing, ada juga yang terhisab kepada "Perhimpunan untuk Pekabaran Injil di dalam dan di luar Gereja" (lih. hlm. 204) dan ada pula yang berasal dari "Jemaat Melayu" yang dahulunya berada di dalam lingkungan Gereja Inggris. Justru jemaat campuran itu menjadi pusat dari Gereja Pasundan di Jakarta.

Atas anjuran Kraemer, yang telah menyelidiki keadaan Gereja Pasundan itu pada tahun 1931, maka pada tanggal 14 Nopember 1934 dilantiklah Synode Gereja Kristen Pasundan. Pimpinan Gereja terletak di tangan Rad Agung (synode), meskipun klasis-klasis belum dibentuk. Pada waktu itu tercatat 20 jemaat yang berdiri sendiri, di samping itu terdapat 15 jemaat yang belum mempunyai majelis sendiri. Pada tahun 1936 didaftarkanlah 6215 orang (diantaranya 1460 orang Tionghoa), dan anggota-anggota tetap beryumlah 3300 orang. Pendidikan pendeta yang khusus tidak ada. Tetapi ada diadakan kursus-kursus penginjil. Para penginjil itu kemudian menerima hak pendeta. Pendeta Titus adalah pendeta yang pertama ditahbiskan pada tahun 1918.

Tak dapat disangkal bahwa keadaan Gereja Pasundan di Jawa Barat masih sulit adanya. Memang jemaat-jemaat yang sudah ada dapat bertahan terhadap segala cobaan pada masa perang dunia kedua dan sesudahnya, malahan kadang-kadang bertambahlah jumlah anggotanya. Tetapi tidak dapat dicatat suatu perkembangan besar di sana-sini.

Catatan: *dialihaksarakan ke ejaan baru oleh SABDA*

Bibliografi

Artikel ini diambil dari:

Kruger, Dr. Th. Muller. 1966. [Sejarah Gereja di Indonesia](#). Badan Penerbitan Kristen-Djakarta.

[kembali ke atas](#)

[Disclaimer](#) | Situs ini dibuat oleh [Yayasan Lembaga SABDA \(YLSA\)](#) 2003-2014 | E-mail: webmaster@sabda.org
[Tentang Kami](#) | [Kontak Kami](#) | [Ucapan Terima Kasih](#) | [Buku Tamu](#) | [Peta Situs](#) | [Links](#)
 Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo - No. Rekening: 0790266579 - a.n. Yulia Oeniyati
[Laporan Masalah/Saran](#)

Sejarah Alkitab Indonesia

Bagan: Kronologi Penerjemahan Alkitab Bahasa Daerah

Dari Sejarah Alkitab Indonesia

2. Timeline Penerjemahan Alkitab dalam Bahasa Suku di Indonesia

Tahun	Peristiwa (untuk bahasa/versi suku-suku)
Kurun Waktu 1700-1799	
1783	Gottlob Bruckner lahir di daerah Saksen.
Kurun Waktu 1800-1899	
1820	Bruckner menyelesaikan penterjemahan Perjanjian Baru ke dalam bahasa Jawa .
1829	Terjemahan Perjanjian Baru ke dalam bahasa Jawa oleh Gottlob Bruckner selesai dicetak di India.
1831	Perjanjian Baru terjemahan Bruckner selesai dicetak, dan disita pemerintah.
1846	Perjanjian Baru bahasa Dayak-Ngaju dicetak oleh August Hardeland di Afrika Selatan.
1848	Dr. J.C.F. Gericke menyusun terjemahan Perjanjian Baru dalam bahasa Jawa .
1848	Perjanjian Baru terjemahan Bruckner boleh disebarkan lagi.
1854	Dr. J.C.F. Gericke menyusun terjemahan Perjanjian Lama dalam bahasa Jawa .
1858	Perjanjian Lama bahasa Dayak-Ngaju dicetak oleh August Hardeland.
1874	L.E. Denninger menerjemahkan Injil Lukas ke dalam bahasa Nias .
1874,1891	Penerjemahan Alkitab Injil Lukas, 1874 dan Perjanjian Baru, 1891 dalam bahasa Nias

dikerjakan oleh H. Sudermann dengan bantuan Ama Mandranga, dan beberapa orang Nias lainnya.

1877 S. Coolsma menerjemahkan [Perjanjian Baru ke dalam bahasa Sunda](#).

1885 [Dr. L.I. Nommensen](#) menerjemahkan [Perjanjian Baru ke dalam bahasa Batak Toba](#).

1887 Raden Ng. Djojo Soepono bekerjasama dengan P. Jansz dalam hal penerjemahan [Alkitab ke dalam bahasa Jawa](#).

1887 [Dr. B.F. Matthes](#) menerjemahkan [Perjanjian Baru ke dalam bahasa Makassar dan Bugis](#).

1890 P. Jansz menerjemahkan ke dalam [Perjanjian Baru bahasa Jawa](#).

1891 S. Coolsma menerjemahkan [Perjanjian Lama ke dalam bahasa Sunda](#).

1893 P. Jansz menerjemahkan ke dalam [Perjanjian Lama bahasa Jawa](#).

1897 Jansz menyelesaikan terjemahan Perjanjian Lama.

Kurun Waktu 1900-1999

1900 [Dr. B.F. Matthes](#) menerjemahkan [Perjanjian Lama ke dalam bahasa Makassar dan Bugis](#).

1906 Jansz menyelesaikan terjemahan Perjanjian Lama.

1913 Terjemahan seluruh [Alkitab dalam bahasa Nias](#) selesai dicetak oleh Sundermann, dkk.

1928 J.H. Neumann menerjemahkan [Perjanjian Baru ke dalam bahasa Karo](#).

1933 [Dr. Adriani](#) mengubah terjemahan [Perjanjian Baru dalam bahasa Bare?e](#).

1948 Dr. P. Middlekoop menerjemahkan Alkitab ke dalam **bahasa Timor** (Perjanjian Baru 1948, Perjanjian Lama tidak terbit).

1950-1959 J.L. Swellengrebel di Jakarta turut mengerjakan terjemahan Alkitab ke dalam **bahasa Bali** dan **bahasa Indonesia**.

1951,1960 H. van der Veen menerjemahkan Alkitab ke dalam **bahasa Toraja** (Perjanjian Baru 1951, Perjanjian Lama 1960).

- 1953 J.H. Neumann menerjemahkan sebagian besar [Perjanjian Lama ke dalam bahasa Karo](#).
- 1961 [Perjanjian Baru dalam bahasa Kampera \(Sumba Timur\)](#) diterbitkan oleh [Alkitab Indonesia](#).
- 1970 [Perjanjian Baru dalam bahasa Wewewa \(Sumba Barat\)](#) diterbitkan oleh [Alkitab Indonesia](#).

[kembali ke atas](#)

III. Bagan Data

Bagan-bagan data yang disajikan untuk memvisualisasikan sejarah penerjemahan Alkitab di Indonesia, baik [penerjemahan Alkitab bahasa Indonesia/Melayu](#), [bahasa Suku/Daerah](#), maupun profil [Lembaga-lembaga penerjemahan Alkitab](#) yang pernah berkiprah di Nusantara.

Bagan Sejarah Alkitab Bahasa Daerah

1. [Tabel Versi Alkitab](#)

Selain dalam bahasa Indonesia, Alkitab pun telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 100 bahasa daerah / bahasa suku. Sebagian sudah selesai diterjemahkan, sebagian baru beberapa porsi Alkitab saja yang telah diterjemahkan.

2. **Timeline Penerjemahan Alkitab**

Sama seperti timeline penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Indonesia, timeline penerjemahan Alkitab bahasa daerah menunjukkan kurun waktu karya penerjemahan Alkitab dan riwayat singkat para penerjemah mulai abad ke-18 (1783) hingga saat ini.

3. [Perbandingan Ayat Alkitab](#)

Perbandingan bagian-bagian Alkitab (Perjanjian Baru) dalam bahasa daerah yang paling sering dikutip, disertai dengan pranala ke situs [Alkitab.mobi](#) yang memuat terjemahan-terjemahan tersebut.

- a. [Kejadian 1:1 \(Allah menciptakan langit dan bumi\), Matius 1:1 \(Silsilah Yesus\), Yohanes 1:1 \(Pada mulanya adalah Firman\)](#)
- b. [Yohanes 3:16 \(Begini besar kasih Allah\), Yohanes 14:6 \(Akulah jalan dan kebenaran dan hidup\)](#)
- c. [Mat 5:3-12 \(Ucapan Berbahagia\)](#)
- d. [Mat 6:9-13 \(Doa Bapa Kami\)](#)
- e. [Mat 22:37-40 \(Hukum yang Terutama\)](#)
- f. [Mat 28:18-20 \(Amanat Agung\)](#)
- g. [1 Korintus 13:4-8, 13 \(Kasih\)](#)
- h. [Galatia 5:22-23 \(9 Buah Roh\)](#)
- i. [Efesus 6:13-18 \(7 Senjata Allah\)](#)

[Disclaimer](#) | Situs ini dibuat oleh [Yayasan Lembaga SABDA \(YLSA\)](#) 2003-2014 | E-mail: webmaster@sabda.org
[Tentang Kami](#) | [Kontak Kami](#) | [Ucapan Terima Kasih](#) | [Buku Tamu](#) | [Peta Situs](#) | [Links](#)
Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo - No. Rekening: 0790266579 - a.n. Yulia Oeniyati
[Laporan Masalah/Saran](#)